

exposure

captivating • enchanting • inspiring



exposure
captivating • enchanting • inspiring

Edisi 03, Oktober 2008



Fotografi Kecepatan Tinggi

Menangkap momen dahsyat dengan teknik fotografi kecepatan tinggi

Kematian: Sebuah Diskusi Fotografis

Ketika kematian diperbincangkan lewat lensa kamera dua fotografer

Jangan Takut "Nakal"

Kenakalan ide tidak jarang membuahkan karya foto menakjubkan

Keelokan Kairo

Jalan-jalan menikmati sepenggal keelokan ibukota Mesir

Foto-foto Juara Nasional YPC 2008

Gelar foto juara Yamaha Photo Contest 2008 tingkat nasional

80

High-speed Photography

Several additional equipments and some-kind of special shooting technique are required in high-speed photography. Here you can observe how it is carried out.



98

Selayang Pandang Keindahan Kairo

Ini memang bukan sebuah photo trip, tapi wisata keluarga biasa dengan jadwal yang sudah ditetapkan. Terkadang pencahayaan tidak bersahabat, tapi Kairo tetap terekam menawan.



04

From Small to Extraordinary

You don't have to start from a big idea. Even a small one can eventually bring forward something extraordinary. You'd better believe it.



cover

photo : Salahudin D.
design : Giftanina

e

Tidak ada yang abadi selain perubahan. Hidup ini memang tidak mandek, karena ia memang sebuah perjalanan, sebuah proses, di mana berbagai perubahan akan senantiasa terjadi.

Yang baik hari ini belum tentu akan begitu seterusnya. Yang buruk pun bisa berubah baik pada detik berikutnya. Keberuntungan dan kemalangan, kebahagiaan dan keduakan, tawa dan tangis, siang dan malam, datang silih berganti.

Kalau perubahan itu memang sudah pasti, harusnya kita siap. Siap menghadapi, siap menerima, dan bahkan siap menikmati. Seandainya saja kita

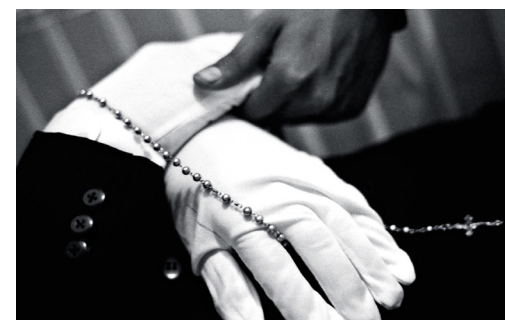
sedang beruntung hari ini, tak perlu kita terlalu larut dan terlena, seolah-olah keberuntungan itu akan abadi. Bukannya mengharapkan, tapi setidaknya kita perlu tetap siap bila sewaktu-waktu menghadapi situasi yang sebaliknya, dan terus siap untuk yang sebaliknya lagi.

Kesiapan yang menerus tentunya akan mempertajam kewaspadaan. Was-pada di sini bukan sebuah ketakutan, tapi suatu upaya penyeimbangan yang kelak akan membuahkan keseimbangan. Harapannya adalah bahwa kita mampu memandang, menyikapi dan menjalani segala sesuatunya dengan seimbang. Bijak kiranya akan menjadi buah berikutnya.

Dengan begitu mestinya vonis tak akan lagi mudah dijatuhkan bahwa yang buruk selamanya akan buruk, yang baik akan tetap baik. Sebab, perubahan masih terus bergulir. Semoga segala yang baik berpihak pada kita.

Sementara ini, untuk pelbagai kekurangan dan kesalahan kami, maafkan kami lahir dan batin. Selamat Idul Fitri.

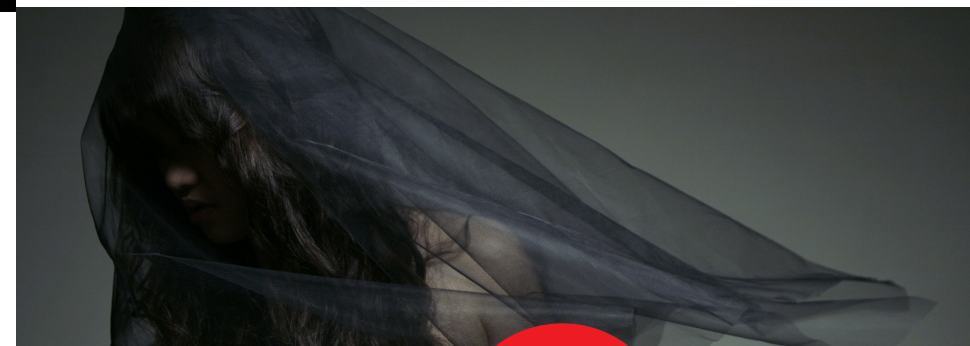
Salam,
Farid Wahdiono



41

Death Talk

Two photographers are offering "death" as the focal theme, but each of them has her/his own distinctive sight on the subject. What a photographic discussion!



66

Intensif berbagi, Tak Ketat Administrasi

Kelompok fotografi di Tangerang ini tak memiliki ikatan ketat dalam hal administrasi. Tapi yang pasti, mereka intensif dalam berbagi pengetahuan dan pengalaman.



20

Glamour

It is not a mistake when "glamour" is mostly related to women. This is all about a quality of fascinating resulting from charm and good looks. Our fellow photographers seemed to do it right.



28

Special Gallery

Yamaha Photo Contest 2008 Tingkat Nasional menetapkan 25 foto sebagai juara, dan kini kesemuanya terpajang di galeri khusus kita yang disertai secuil cerita dari pemenang.

26 crossing bridges

CB5 in Cambodia on November

64 snapshot

Info Aktual, Berita
Komunitas, Agenda.

114 bazaar

Panduan Belanja
Peralatan Fotografi

116 review - Nikon D300

122 next issue

fotografer edisi ini

Ully Zoelkarnain
I Salahudin Damar Jaya
I Karolus Naga I Peny
Pujiati I Gathot Subroto
I Adhitya Zen I Herry
Saputra Gani I Ted Ad-

nan I Harlim I Cornelis Alexander Wiggers I Yonas Indrajaya I Santi Febriani I Irwan Adhitya Kreshna I Aditya Wirabakti I Dicky Pramudito I Albert Taurino DS I Jati Sulaiman I Ida Bagus Ngurah Primarta I Desem Ashari I Anom Manik Agung I Degualle I Agus Dwi Wahyudi I Syamsul Arifin I Amin Mahsun Nashuha I Mirza Adi Prabowo I Tubagus Silahudin I Ardiyanto Nugroho I Ida Bagus Putra Adnyana I Navianto Rurupadang I Nugraha I Purna Budi I Rommy Puji-anto I Agus Susanto I Dennis Bobby A I Imam Hartoyo I Iwan Samuel I Kesna Yudianto I Akhmad Fandi Hastomi I Bimo Nurendro I Tyacka I Willygis I Adji Nugroho Triatmodjo I I Made Gede Suherman I Michael Pascal Malaihollo I Wiwin Yulius

Hak Cipta

Dilarang mengutip/menyadur/menggunakan/menyebarkan isi majalah **exposure** tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.



Let The Imagination Go Wild

Photos & Text: Ullly Zoelkarnain

Something small is the beginning of something big. I have heard this quotation once and it always encourages me to create works.

Sebuah gagasan kecil, awal dari sebuah karya besar. Sepertinya ini sebuah kutipan yang pernah saya dengar entah dari siapa, yang selalu memberikan semangat bagi saya untuk berkarya.

Baik itu komersial atau seni fotografi, keduanya memiliki dasar yang sama, sama-sama bergerak dari satu kata, yaitu “konsep”. Beberapa foto yang saya hasilkan berkembang dari sebuah konsep yang sederhana, seperti konsep tentang susu, *work out*, orgasme, *groupies band*, kejahatan, bahkan beberapa ada yang terinspirasi dari cerita-cerita dongeng, seperti Cinderella, raja yang sombong, dan lain-lain.

Fotografi komersial bukanlah kerja satu orang. Seorang fotografer akan selalu dibantu oleh timnya. Untuk kebutuhan fashion spread majalah, misalnya, saya bekerja sama dengan *fashion stylist* dan didukung oleh seorang *make-up artist*, tak ketinggalan *set-and-props master* ikut membantu fotografer.

Dari diskusi tim tersebut, konsep yang sederhana kita kembangkan menjadi sebuah cerita yang terangkai dalam beberapa seri foto. Setelah konsep itu

matang, maka kerja selanjutnya menjadi sangat ringan; dan untuk 12 halaman fashion spread bisa saya selesaikan maksimal dalam lima jam kerja, termasuk *make-up*.

Tak jarang saya bekerja tanpa persiapan yang matang. Namun dengan dasar konsep yang ada, saya sering *on the spot* mengembangkan konsep yang ada ke bentuk visual foto. Ini memang sangat menguras tenaga, tapi yang paling meringankan pekerjaan kita pada saat-saat seperti ini adalah kekompakan tim pendukung, dan tentu saja si model yang kooperatif.

Seperti foto Ringgo Agus Rahman ini saya buat dalam waktu hanya dua jam, padahal konsepnya baru saya ketahui saat tiba di lokasi. Dengan diskusi yang cukup singkat bersama tim kreatif majalah dan tim saya, maka dalam waktu yang singkat pula kita buat penataan seperti yang ada di foto. Lokasi yang kita gunakan adalah halaman belakang salah satu studio dari stasiun televisi lokal, dan kebetulan barang-barang yang ada di situ sangat mendukung. Dengan konsep “menjahili”, kita kembangkan menjadi sebuah set sirkus jalanan yang memiliki lingkaran

Something small is the beginning of something big. I have heard this quotation once and it always encourages me to create works.

Both commercial and art photography share the same base, they both come from one root, which is “concept.” Some of my works originally came from such simple concept as a concept of milk, work out, orgasm, band’s groupies, mischief, and some were inspired by certain fairy tale, such as Cinderella, a conceited king, and else.

Commercial photography is not an individual work. It is a team work. A photographer will always need a team to assist him/her. On a project of making fashion spread for a magazine, I work with a fashion stylist, make-up artist, and also a set-and-properties master.

As a team work, we discuss the whole concept. We develop the simple concept into a story which manifested into a series of photo. When the concept is done, then the rest of it would be easy. It makes me able to finish working on fashion spread only in five hours.

I often work without a proper



papan target untuk manusia, seperti yang dimiliki pelempar pisau. Di sini ceritanya Ringgo akan menjahili Ringgo 2 yang terjebak di lingkaran target.

Contoh lainnya dari ide atau konsep sederhana yang saya kembangkan adalah cerita raja yang sangat narsis, dari sebuah kerajaan di daratan Eropa (maaf, saya lupa judul ceritanya). Raja tersebut mengadakan lomba rancangan baju kerajaan, yang dimenangi oleh seorang penipu. Si penipu berkata, ia membuat baju raja paling bagus dan tak mungkin bisa disamai oleh raja-raja lainnya; dan, singkat cerita, jadilah baju yang ternyata tak tampak. Cerita ini mendasari konsep foto untuk cover edisi perdana majalah *The JakartaPost Weekender*, majalah sisipan Koran *The Jakarta Post*. Talent yang dipilih adalah Butet Kartaredjasa.

Mengembangkan konsep tidak harus selalu berakhir dengan pesan yang eksplisit, tapi bisa pula implisit atau tersirat. Seringkali saya menggunakan simbol atau perumpamaan untuk mengungkapkan pesan yang ingin saya sampaikan, terutama yang menyerempet hal-hal berbau seks. Bagi saya, seksi itu tidak harus vulgar, tidak harus *straight to the point*, tapi bisa diwakili melalui properti, warna, atau *body language*. Di sini si model tidak harus tampil vulgar, tapi penikmat foto saat melihatnya bisa menangkap ke-sexy-an itu tanpa merasa risih. ■

preparation. However, by having a basic concept, I can develop the concept into a visual one on the spot. It is very tiring, but having a solid team work, and a cooperative model will be relieving.

For instance, the photo of Ringgo Agus Rahman was taken only in two hours whereas the concept was not known until I arrived at the spot. By having a short discussion with the creative team of the magazine and my own team, we set everything only in a short time. The location was on the backyard of a studio (belong to local TV station), it was a coincidence that the properties around it were appropriate for the concept. With the concept of “mischief,” we created a fake circus set which has a circle board for human target. It looked like the one belong to a knife thrower. The story was Ringgo would mistreat the other Ringgo who was trapped on the target board.

Other example is the story of a narcissistic king from a far away kingdom in Europe (sorry, I forget the title of the story). The king held a contest to design the best costume for him. An impostor won the contest. He told the king that he was making the best costume for the king. He was actually making an invisible costume. This story inspired me in creating a concept for the first cover of *The Jakarta Post Weekender* magazine, a supplement of *The Jakarta Post* newspaper. The chosen talent was Butet Kartaredjasa.

Developing a concept doesn’t always ended in an explicit message. It could be implicit. I often use symbol or parable to convey my message, especially when it is related to sex. Personally, I think sexy does not have to be vulgar or straight to the point. It can be represented by property, color, or body language. The model does not have to be vulgar but when viewers look at her/him, they can catch her/his sex appeal without feeling uncomfortable. ■ *Translated by Anna Ervita Dewi*











**tips dari
fotografer**

- Mulailah mencatat dan mengumpulkan ide ke dalam buku catatan kita, lalu catat pula apa saja yang mungkin bisa dikembangkan dari ide dasar yang kita miliki
- Mulai dari ide sederhana, kembangkan dengan sederhana dulu, atau kita lakukan riset, atau mencari foto di dunia maya yang kira-kira mendekati konsep kita; kumpulkan dan jadikan bahan untuk mengembangkan ide kita
- Jangan takut bereksperimen. Saya percaya, tidak ada rumus baku untuk teknik fotografi, yang ada hanyalah teknik dasar yang bisa dikembangkan seluas-luasnya
- Jangan mencontek karya orang lain, sekalipun yang kita contek karya dari stock foto gratisan. Yang bisa kita lakukan dari referensi foto adalah adaptasi, terapkan tekniknya, dan kembangkan, plus bereksperimenlah
- Untuk memiliki portfolio yang baik, sebaiknya hindari karya foto hasil keroyokan. Buat sesi foto khusus bagi diri kita sendiri. Baru setelah itu minta pendapat dan bimbingan dari semua orang.
- Yang tak kalah penting, *don't think, just shoot!* 📸

Tips from the Photographer

- Start to note and collect ideas, and then write anything, which can be developed from our basic idea.
- Try to expand a simple idea, or do a research. Find some pictures on internet, which has some similarities to our concept. Collect it and use it as our reference.
- Keep doing some experimentation. Don't be afraid to do it! I believe that there is no exact rule on technique of photography. There is only some basic technique that can be expanded.
- Don't copy work of others although it is a free stock photo. What we could do by referring on work of others is adapt, apply the technique, then develop it and experiment.
- If you want to have a good portfolio, please avoid a photo which is created by team work. Make your own photo session. After that, ask others to criticize and guide you.
- Last but not least, don't think, just shoot! 📸



Ully Zoelkarnain

ullyzoelkarnain@gmail.com

A professional photographer who works at ulzPhotography (under The Loop Indonesia Management), participating in a number of photo exhibitions – including art photography – and won several photography contests.



Glamour

It is not a mistake when “glamour” is mostly related to women. This is all about a quality of fascinating resulting from charm and good looks. Our fellow photographers seemed to do it right.





Next Theme: Wildlife
Send your photos to e-mail
editor@exposure-magz.com
before October 13, 2008.



BY HARLIM

▶ CB5 on November 2008 in Cambodia

Crossing Bridges, the alliance of friendship among online photography forums in South East Asia, will have their annual photo trip on November 11-16, 2008 in Siem Reap, Cambodia.

Crossing Bridges, the alliance of friendship among online photography forums in South East Asia, will have their annual photo trip on November 11-16, 2008 in Siem Reap, Cambodia. The Crossing Bridges project, through its annual trips, aims to gather photographers from various online Asian photography forums to foster friendship, networking and understanding among photographers of participating countries.

Last year PhotoMalaysia hosted CB4 in Tawau, Sempoerna and Maiga Island in Sabah. The year before that Photo.com.vn was host for CB3 in Sapa and Hanoi. CB2 was in Hong Kong & Macau organized by Singapore. And the pioneering Crossing Bridges Project CB1 was hosted by Fotografer.net of Indonesia with an unforgettable trip to Central Java.

This year photography forum members

from Singapore (Clubsnap.org), Malaysia (Photomalaysia.com), Indonesia (Fotografer.net) and Vietnam (Photo.vn) will be taking part in CB5 in Siem Reap, Cambodia. Overall total group size is limited to 50 photographers. Clubsnap (Singapore) sends 12 members, PhotoMalaysia.com (PM) has 15 members, Photo.vn (Vietnam) has 8 members, and Fotografer.net (Indonesia) sends 15 members. Number of participants will be finalized soon.

Eddie Ng, coordinator of host of CB5, said that there's approximately 20% of participants are ladies. This is the highest percentage of female participants that CB trip has ever had. Unfortunately, registration is closed due to strictly limited seat. Further information could be found on respective forums on Crossing Bridges friendship. 📧 Kristupa Saragih

BE INSPIRED

Sajian foto-foto kreatif-inspiratif dan cerita tentang pengalaman Anda (yang menarik, unik, bahkan lucu) dari memotret sampai mengolah hasil karya. Bisa pula disertakan tip-tip khas Anda.

Ketentuan:

- Jumlah foto yang harus dikirim 8-12 frame, dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 2000 pixel
- Panjang naskah sekitar 2500-3000 karakter (no spaces), atau sekitar 1 halaman A4 lebih sedikit bila menggunakan font Times New Roman 12 poin
- Foto-foto diusahakan variatif, misalnya ada lanskap, model, human interest, IR, dan sebagainya. Usahakan pula untuk menyertakan data teknis setiap foto
- Sertakan foto diri dan CV singkat Anda

ESSAY

Foto-foto yang tersaji tentunya tematik – mengacu pada satu tema – dan disertai tulisan untuk memperjelas tema tersebut.

Ketentuan:

- Jumlah foto yang harus dikirim 8-12 frame, dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 2000 pixel. Olah digital diperbolehkan sebatas meningkatkan kualitas foto asli
- Panjang naskah sekitar 2500-3000 karakter (no spaces), atau sekitar 1 halaman A4 lebih sedikit bila menggunakan font Times New Roman 12 poin
- Sertakan foto diri dan CV singkat Anda

TRAVELLING

Berisi tentang foto-foto perjalanan Anda ke suatu atau beberapa tempat, dan tulisan mengenai kisah-kisah menarik selama perjalanan serta bagaimana Anda mencapai lokasi tersebut.

Ketentuan:

- Jumlah foto yang harus dikirim 8-12 frame, dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 2000 pixel. Olah digital diperbolehkan sebatas meningkatkan kualitas foto asli
- Panjang naskah sekitar 2500-3000 karakter (no spaces), atau sekitar 1 halaman A4 lebih sedikit bila menggunakan font Times New Roman 12 poin
- Tip-tip khusus Anda, misalnya apa yang perlu dibawa/dilakukan bila hendak memotret ke wilayah yang Anda kunjungi, bisa disertakan.
- Sertakan foto diri dan CV singkat Anda

MY PROJECT

Menyajikan karya-karya foto dari suatu proyek fotografi yang pernah Anda lakukan/kerjakan, dan disertai tulisan yang menjelaskan tentang proyek tersebut.

Ketentuan:

- Jumlah foto yang harus dikirim 8-12 frame, dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 2000 pixel.
- Panjang naskah sekitar 2500-3000 karakter (no spaces), atau sekitar 1 halaman A4 lebih sedikit bila menggunakan font Times New Roman 12 poin
- Tip-tip khusus Anda, dari memotret hingga mengolah hasil jepretan, bisa disertakan
- Sertakan foto diri dan CV singkat Anda

GALLERY

Terpampang foto-foto kiriman Anda yang telah diseleksi oleh Redaksi, dengan tema bebas.

Ketentuan:

- Foto-foto harus dikirim dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 2000 pixel.
- Anda diperbolehkan mengirim lebih dari satu karya
- Sertakan data teknis untuk setiap foto
- Olah digital diperbolehkan

PICTURES OF THE MONTH

Dengan tema yang sudah ditentukan sebelumnya, foto-foto yang tersaji di sini telah diseleksi oleh Redaksi dan layak menyandang yang terbaik.

Ketentuan:

- Foto-foto harus sesuai tema yang telah ditentukan dan dikirim dalam format JPG/JPEG, dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 2000 pixel.
- Anda diperbolehkan mengirim lebih dari satu karya
- Sertakan data teknis untuk setiap foto
- Olah digital diperbolehkan

REVIEW

Isinya review dari Anda mengenai suatu produk terkait fotografi, seperti kamera, printer, software dan sebagainya. Produk sudah ditentukan pada edisi sebelumnya.

Ketentuan:

- Panjang naskah sekitar 1500-2000 karakter (no spaces)
- Jika produk berupa kamera, maka Anda perlu menyertakan minimal 3 foto asli (tanpa diolah) hasil jepretan dari kamera tersebut, dan dikirim dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 2000 pixel.

KIRIM KARYA ANDA

Kontribusi Anda sangat diharapkan untuk mengisi rubrik-rubrik ini.

* Ada imbalan untuk setiap kontribusi yang dimuat.
editor@exposure-magz.com

Yamaha Photo Contest 2008 Tingkat Nasional

Jadikan Event Tahunan

best of the best

Seusai digelar di delapan kota besar di Indonesia dari Juni hingga Agustus lalu, Yamaha Photo Contest (YPC) 2008 yang bertema "Enjoy Life with Yamaha" kemudian ditarik ke tingkat nasional. Sebagaimana diketahui, lomba foto ini berhadiah total sekitar Rp 350 juta.

YPC telah menghadihkan sepeda motor Yamaha Mio untuk peraih *Best of the Best* di masing-masing kota (Yogyakarta, Bandung, Surabaya, Makassar, Balikpapan, Medan, Jakarta, Bali). Sementara hadiah untuk *Best of the Best* tingkat nasional adalah sepeda motor Yamaha Vixion.

Hadiah uang tunai jutaan rupiah diterima kepada para pemenang pada tiap kategori (Jurnalis, Pelajar Pocket, Pelajar DSLR, Umum Pocket, Umum DSLR) di delapan kota. Sedangkan untuk tingkat nasional, juara pertama untuk Kategori Jurnalis adalah Yamaha Scorpio, Kategori Pelajar Pocket: Yamaha Mio Standard, Kategori Pelajar DSLR: Yamaha Yamaha Mio Soul, Kategori Umum Pocket: Yamaha Jupiter Z, dan Kategori Umum DSLR: Yamaha Jupiter MX.

Pada tingkat nasional, ada 1358 foto yang diikuti dalam lomba; angka ini sudah termasuk foto-foto yang menang di delapan kota. Dari jumlah tersebut, hanya 25 foto yang dinilai – oleh dewan juri – berhak memperoleh gelar Juara I sampai V untuk masing-masing. Dewan juri untuk YPC tingkat nasional adalah Iriany (Yamaha Indonesia), Arbain Rambey (Harian Kompas), Kristupa Saragih (Fotografer.net), Harlim (Infrared Photography Specialist), dan Dedy Irvan (Majalah Chip Foto Video Digital).

Sejumlah harapan pun ditambahkan pada event fotografi ini. Ada yang mengharapkan lomba foto tersebut dijadikan sebagai event tahunan. "Selenggarakan terus event YPC ini. Jadikanlah acara rutin tiap tahun agar dapat dijadikan tolak ukur kemajuan fotografi di Indonesia," tutur Nugraha yang menduduki Juara I untuk Kategori

Jurnalis tingkat nasional. Mirza Adi Prabowo, sang peraih Juara I Kategori Umum DSLR dan sekaligus penyandang predikat *Best of the Best* tingkat nasional, lebih meyoroti tidak adanya semacam piagam penghargaan yang diberikan kepada para pemenang lomba. Makanya, ia berharap hal tersebut bisa menjadi perhatian panitia.

"Mungkin saya sudah sangat berterima kasih atas hadiah yang diberikan kepada saya pribadi. Tetapi ada yang kurang dari adat suatu lomba foto sekaliber nasional, yaitu piagam penghargaan. Hal tersebut saya utarakan agar bagi para pemenang mempunyai bukti formal prestasi dan bukti kebanggaan dari YPC," sambung Mirza yang berasal dari Wonosobo, Jawa Tengah, itu.

Dicky Pramudito yang asal Surabaya, peraih Juara I Kategori Pelajar DSLR, meluapkan kegembiraan atas keberhasilannya dalam YPC. Setidaknya ia bisa menunjukkan kepada orangtua-nya bahwa kamera yang mereka belikan sudah "beranak" Yamaha Mio. "Saya takjub, heran, kagum, bangga," ungkapnya saat dihubungi melalui *e-mail*.

Seandainya saja ada gelaran berikutnya untuk YPC, Nugraha menyodorkan beberapa usulan. Untuk foto *Best of the Best* tingkat nasional, katanya, pemenangnya ditentukan melalui voting yang diselenggarakan oleh Fotografer.net/FN (www.fotografer.net). Yang berhak melakukan *voting* adalah para member yang sudah terverifikasi di FN. Dan tentunya ada door prize menarik untuk member yang sudah memberikan suaranya. "Dan juga dewan juri sudah memberi nilai/bobot pada foto calon *Best of the Best* yang nanti-nya diakumulasikan dengan suara

dari member," paparnya.

Usul lain dari Nugraha menyoal perlunya para pemenang diundang dalam acara penyerahan hadiah (secara simbolis). Ini dimaksudkan untuk menambah keakraban di antara para pemenang, dewan juri, dan pihak Yamaha. Selain itu, senada dengan Mirza, Nugraha pun mengusulkan adanya tropi atau bentuk penghargaan lainnya untuk pemenang. "Saya yakin para pemenang senang mengoleksi benda-benda bukti prestasi mereka," lanjutnya.

Baik Mirza maupun Nugraha mengaku tak pernah punya persiapan khusus untuk mengikuti YPC 2008. Namun Nugraha yang budak Bandung itu mengatakan, keberuntungan ia peroleh ketika mengadakan survei ke suatu wilayah yang tak jauh dari kota. Hasil jepretannya tentang pemuda yang sedang membantu seorang nenek itu menurutnya sangat kuat *human interest*-nya, dan kebetulan kendaraan yang digunakan adalah sepeda motor Yamaha. "Benar-benar kebetulan sekali," ucapnya.

Lain lagi dengan cerita Mirza. Fotonya yang meraih *Best of the Best* tingkat nasional itu bermula dari seorang teman yang meminta bantuan Mirza, untuk memotretkan acara pernikahannya. Ternyata, teman tersebut akan memberi "seserahan" pernikahan berupa sepeda motor Yamaha Mio. Pucuk dicinta ulam tiba, kira-kira begitulah ungkapan yang pas untuk Mirza. "Ya sudahlah... saya hanya berpikiran 'sambil menyelam minum air'... Saya motret nikahan sekaligus hunting untuk YPC," tutur Mirza yang membawa pulang dua hadiah sepeda motor sekaligus – Yamaha Jupiter MX CW dan Vixion. ■ Farid Wahdiono



BEST OF THE BEST:

PENGHANTAR KE GERBANG PERNIKAHAN BY MIRZA ADI PRABOWO



1



2



3



4



5

KATEGORI JURNALIS:

- 1.. READY TO HELP BY NUGRAHA 2. BERKAMPANYE DENGAN YAMAHA BY PURNA BUDI 3. KUAT BY ROMMY PUJANTO 4. MENEMBUS KABUT BY AGUS SUSANTO 5. BY DENNIS BOBBY A

1



2



3



- KATEGORI PELAJAR DSLR:
- 1.. YAMAHA FOR WORK YAMAHA FOR PLAY BY DICKY PRAMUDITO
 - 2. SAWERAN BUAT MIO BY ALBERT TAURINO DS
 - 3. WILD NIGHT STAND BY JATI SULAIMAN
 - 4. TEMAN SEPERJALANAN BY IDA BAGUS NGURAH PRIMARTA
 - 5. FREE STYLE BY DESEM ASHARI

4



5

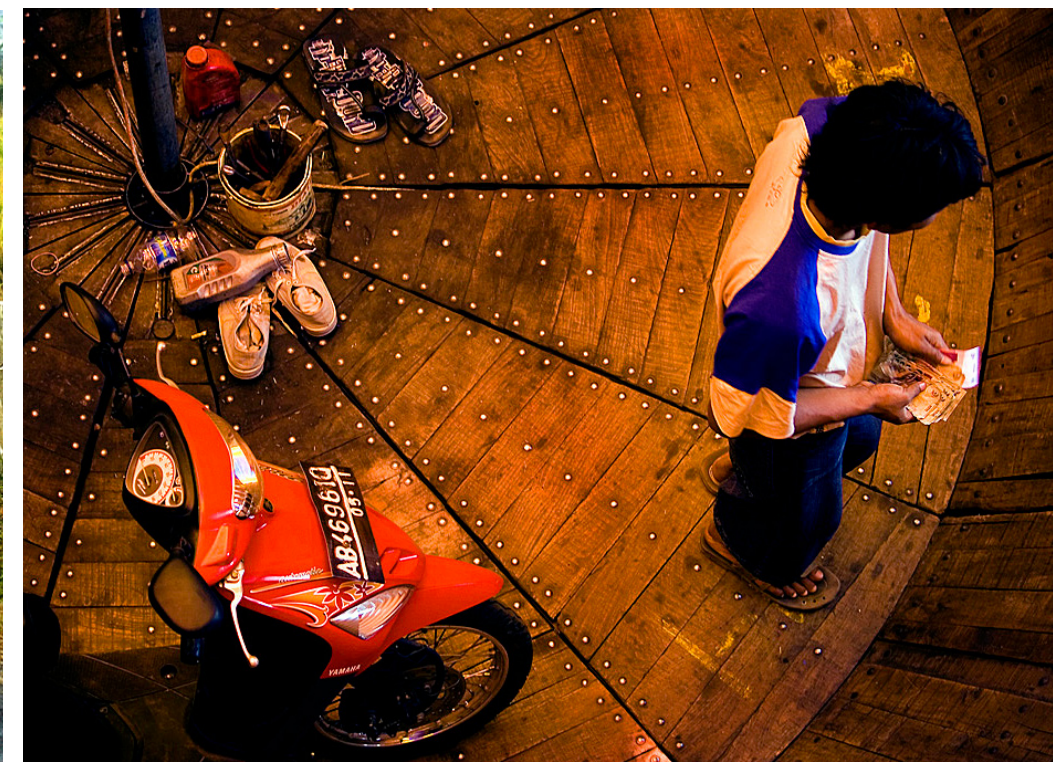




1



2



3

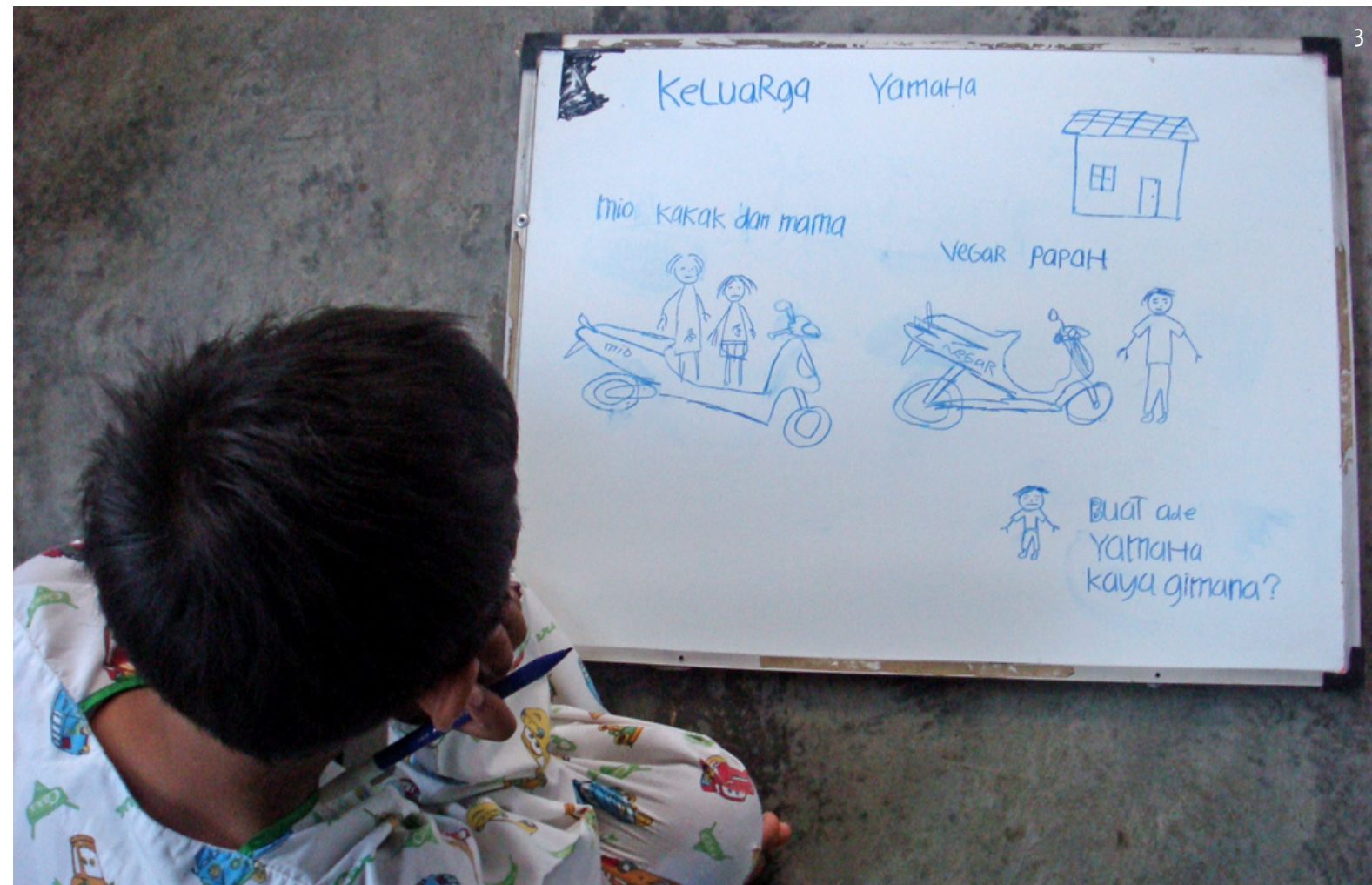


4

- KATEGORI UMUM DSLR:
- 1.. PENGANTAR KE GERBANG PERNIKAHAN BY MIRZA ADI PRABOWO
 2. SELALU TERDEPAN BY TUBAGUS SILAHUDIN
 3. YAMAHA ADA KITA UNTUNG BY ARDIYANTO NUGROHO
 4. GALERIA BY IDA BAGUS PUTRA ADNYANA
 5. YAMAHA MIO... PILIHAN SI ANAK GAUL BY NAVIANTO RURUPADANG



5



KATEGORI PELAJAR POCKET:

- 1..SERUNYA JALAN-JALAN BERSAMA YAMAHA MIO
BY CORNELIUS ALEXANDER WIGGERS
2. HAPPY WITH YAMAHA MIO SPORTY BY YONAS INDRAJAYA
3. YAMAHA BUAT ADE KAYA GIMANA BY SANTI FEBRIANI
4. IDOLA SEMUA ORANG BY IRWAN ADHITYA K.
5. ENJOY SUNRISE WITH MY MIO BY ADITYA WIRABAKTI





1



2



3



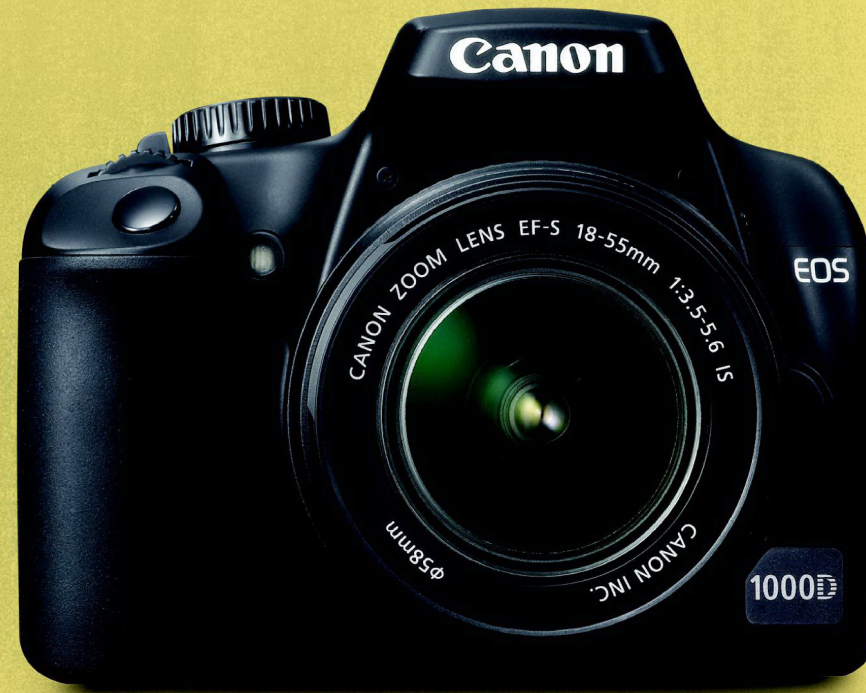
4



5

KATEGORI PELAJAR POCKET:

1. BEAUTIFUL DAY BY ANOM MANIK ACUNG
2. ENJOY LIFE WITH YAMAHA BY DEGUAELLE
3. YAMAHA NEVER SLEEPY BY AGUS DWI WAHYUDI
4. SAMA-SAMA BEBEK BY SYAMSUL ARIFIN
5. BERSAMA YAMAHA DIMANA SAJA BY AMIN MAHSUN N.



Petunjuk Penggunaan Tidak Diperlukan.*



EOS 1000D

* EOS 1000D, kamera digital SLR terbaru dari Canon, begitu mudah digunakan. Anda bahkan tidak lagi memerlukan petunjuk penggunaan. Namun di balik segala kemudahannya, tersimpan sejuta kecanggihan legendaris sistem EOS yang akan memukau Anda. Dengan resolusi tinggi 10.1 megapixel CMOS sensor, abadikan setiap aksi dengan 3 fps continuous shooting. Fokus di mana saja dengan 7-point AF, dan nikmati kejernihan foto dengan DIGIC III serta memotret langsung dari LCD dengan fitur Live View shooting.

Dengan Canon EOS 1000D, Anda pun bisa menjadi fotografer berbakat.

- 10.1 MEGAPIXEL CMOS SENSOR
- 3 FRAMES PER SECOND SHOOTING SPEED
- DIGIC III
- 7-POINT AF
- INTEGRATED CLEANING SYSTEM
- LIVE VIEW SHOOTING



EOS 1000D



EOS ID MARK III
21.1 Megapixels
Full frame CMOS sensor
45-point AF System



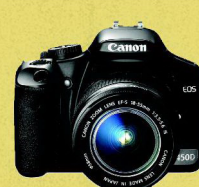
EOS ID MARK III
10 frames per second
300K shutter durability
45-point AF System



EOS 5D
12.8 Megapixels
Full frame CMOS Sensor
15-point AF system



EOS 40D
6.5 frames per second
Live View shooting
9-point cross AF system



EOS 450D
12.2 Megapixels
Live View shooting
9-point AF system

**Segera bergabung di
Klub Fotografi Datacrip
(KFD)***

* Bagi pemilik Canon EOS Digital SLR bergaransi resmi PT Datacrip.
Formulir KFD dapat didownload di www.datacrip.com/servicecanon.



Klik www.canon.co.id dan dapatkan hadiah menarik



DATASCRIP
Business Solutions

CALL CENTER: (021) 6544774

DAPATKAN DI TOKO KAMERA, KOMPUTER, DAN ELEKTRONIK TERKEMUKA DI KOTA ANDA

Canon Digital Camera Service Center:

Jl. Angkasa no 18 BB Telp : 021 4244204 Fax : 021 4247017 SMS : 0811 822 167 Email : csaks@datacrip.co.id Website : <http://www.datacrip.com/servicecanon>

Pick Up Point : Ruko Darmawangsa Square

Jl. Darmawangsa VI No. 7 Lt.3 Kebayoran Baru-Jakarta Selatan Telp. 72780554, 72801145 Email : albertus@datacrip.co.id / sjunita@datacrip.co.id

PASTIKAN ANDA MENDAPATKAN KARTU GARANSI DARI PT. DATASCRIP

Death

A Photographic Discussion
in Two Essays

Death is an end and a beginning,
It is often traumatic to those left behind,
It is as much mystery as it tries to reveal the humanity within us,
Without it, there is no sense of time, accomplishments, and hope,
without it, life would not be complete.

In this edition we try to explore death as experienced by two photographers contributing for the Essay column. Both are offering "death" as the focal theme, but each of them has her/his own distinctive sight on the subject. Each portray death according to their own experience. The two essays are supposed to remind us of the ultimate end, as an absolute journey that we have to take, and as an addition of our choices in life. Both are presented as a photographic discussion on death based on their experiences.

Conquer Death

Photos & Text: Karolus Naga

*"And now that you've gone
I can't cry hard enough
No, I can't cry hard enough
For you to hear me now"*
(The Radios, can't cry hard enough)



Some said that death is the end of our journey,
while other said that death is a beginning for
another journey. It's a certain phase that every
living things must through, death is a mystery and
it works mysteriously. No one knows when it comes
how and where it would be. And no one ever
escapes from it.

Death makes mortals become immortals. It takes us
to a new life, the life where we are free from all our
physical restrictions by taking our most precious that
we granted from Almighty: our life.







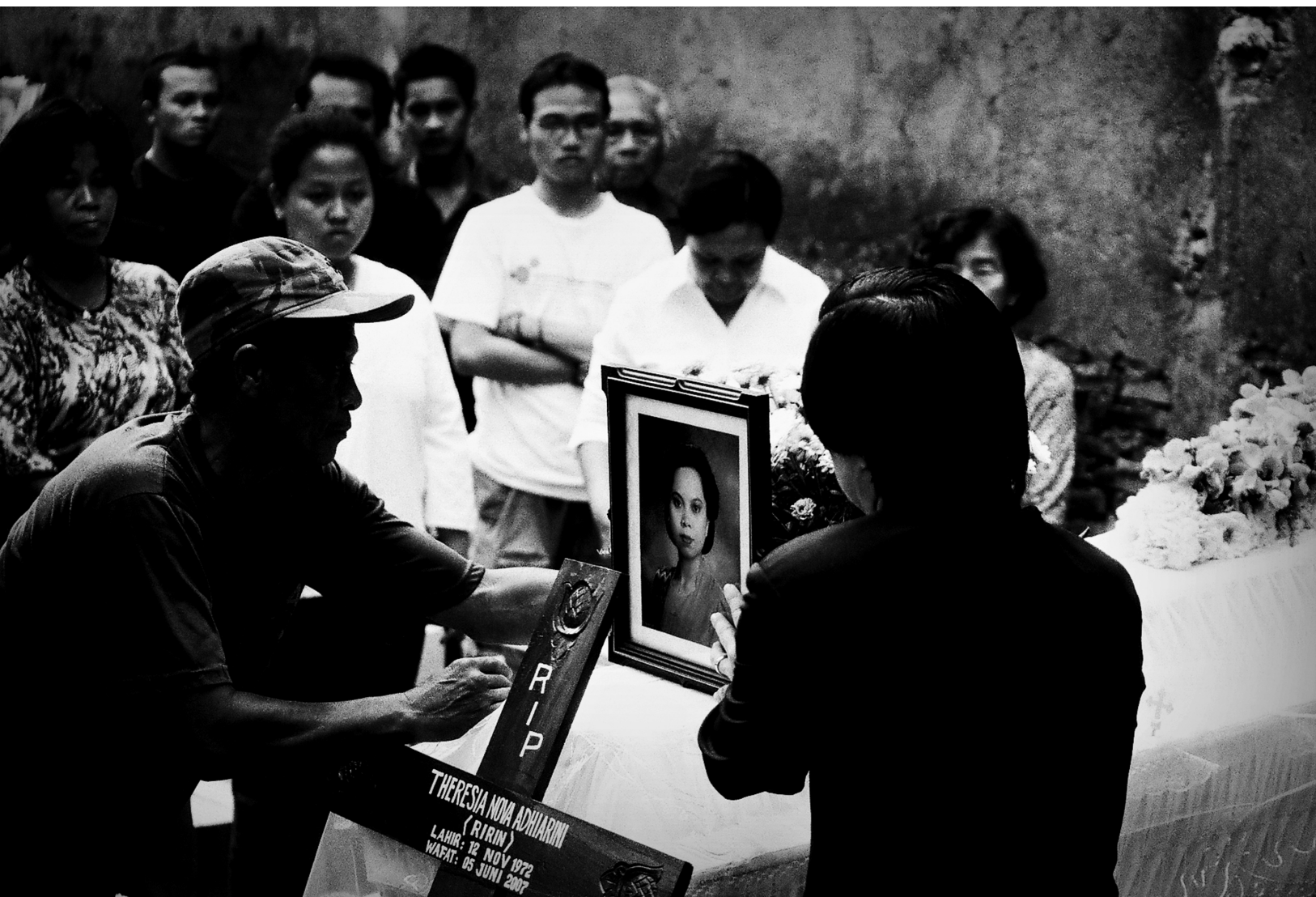
The reason why we so scared about death is that death is very close to us. It's in the air that we breath, the lights that we see, the nights when we dream and it's in the faces that we see everyday. It's on our dad's, mom's, sibling's, friend's, children's and our own face. Death takes our times with one of them, our precious moments. It makes you wake up alone when you used to kiss and say good morning to your beloved one. It makes you staring at the toys on the empty room where your children used to laugh. It makes you move the pawns againsts your self where your father used to win on every saturday afternoon tea time. And it makes you can only watch everything from the sky when your family and colleagues gathered and praying on your coufin. They give the last touch that you can't sense, they're crying for you and your name is whispered on their praying like a thunder but you can't even hear. Death takes you to another place, a very far away place from those that you left.

Since you're already dead then you can not conquer death.

But they that you've left can. They always have you, they always keep the pictures of you, place an empty seat on the dining room just for you or even wrote a song for you. And most of all they always place you inside their heart because you are fully loved by them. That's the moment where you live forever and that's the moment where death is died.

In the end, the love you take is equal to the love you make (Beatles). ■

*dedicated to Mbak Ririn and Pak Mikael, *vaya con Dios* ...



Karolus Naga

karolus_naga@yahoo.com

Self-thought snapshooter with underexposed brain and overexposed dreams. Photography is just his other hobby from travelling, fishing, football, books and "kartu remi" - those are from his ordinary college days in Yogyakarta.



Dear Death

Photos: Penny Pujiati

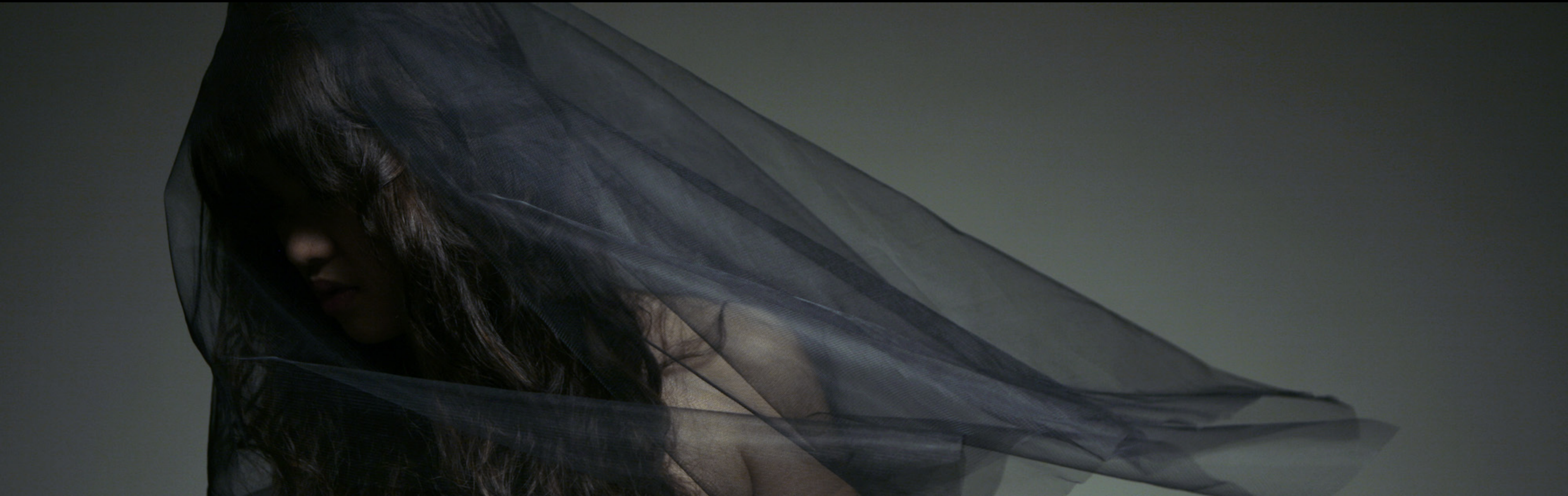
Text: Peny Pujiati & Rizki “Kirong” Syarif

The lasting callus; void of feeling.

This heart is wounded.

Melancholy over the blue sky,

is it still dissolving in the blown ocean...



To whom who felt close,
thank you for having
been so.

A being which adheres
to you when your own
reflection disappears, does
it really disappear or is it
merely shrouded by a dark
cloud? A fatamorganic
phase imagined by feeling
of sadness. Hoping it would
come and take away all
bitterness. Bitterness that
should be felt, it is a part
of life that makes life as
it is. Death as a friend is
who we hope to befriend
us when the pain becomes
unbearable, when all turns
to black darker than your
own shade, rots quicker

than the ballad of time.
Wishes that shine from a
brittle soul washes away
by the silence of the dawn.
Looking into the silence, and
crying over longing, I was
taken away by the reverie
about meeting a lost friend.

***“Dear death.. please take
my soul. There’s not much to
say other than I miss you”***

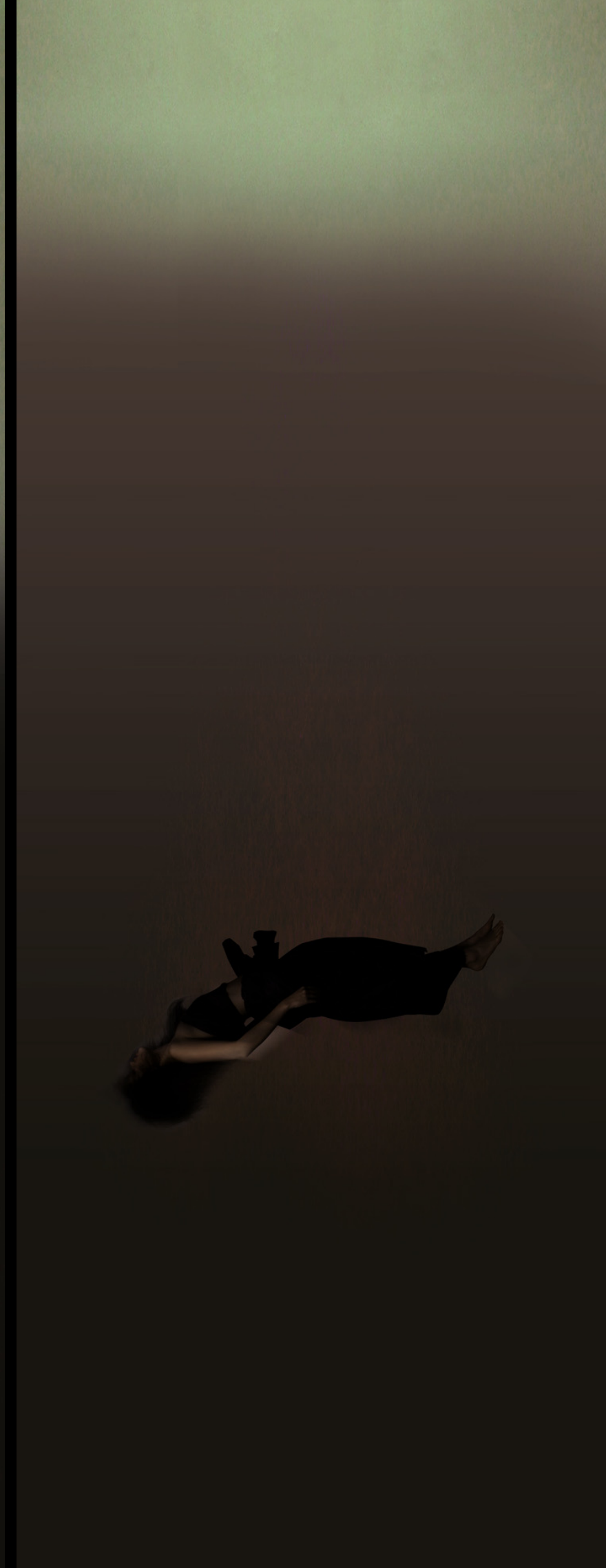
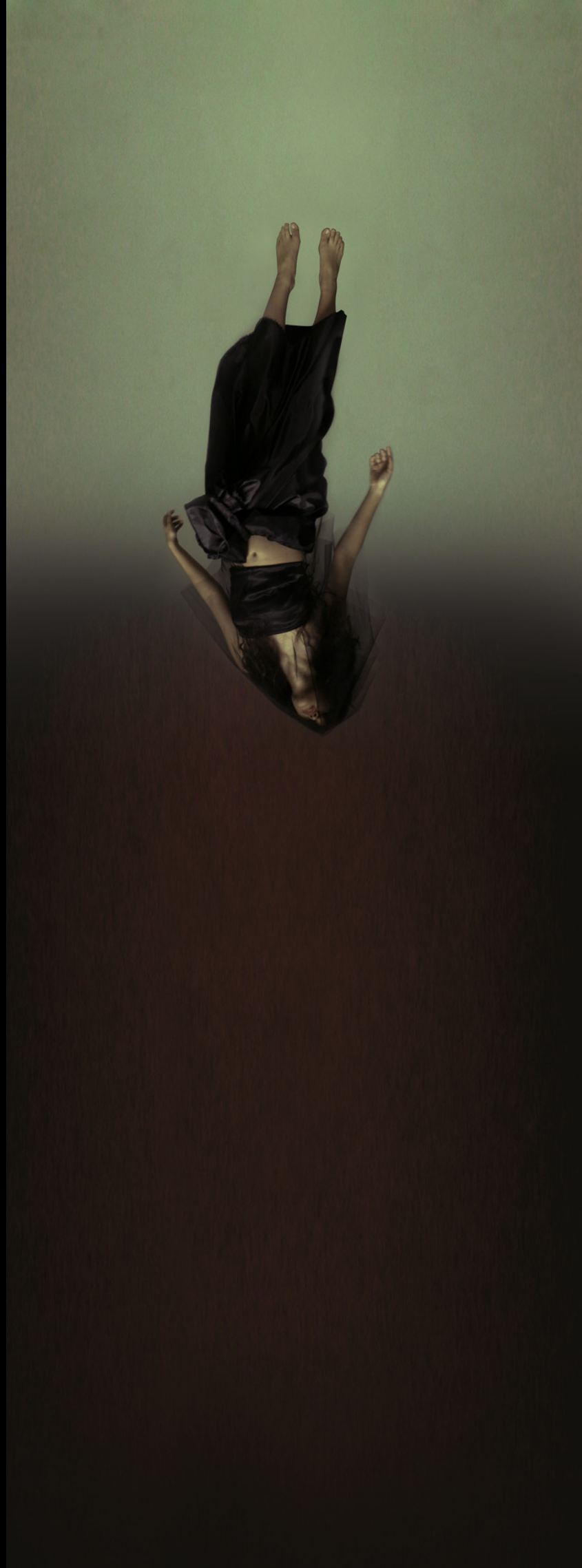
But wait, it then starts to
feel, feelings of grey which
turns to blue, closing in on
the reflection of the being,
I do not know whether it
is right or wrong but the

feeling of comfort starts to
grow guided by guilt. Will
it all end here? Yes, let the
past die off Let it be pierced
by time. The fragility of
heart that was well knit is
now gone. Let it sleep. With
it, comes alive a newborn
heart, bringing spacious
room to be filled. Solitude
is no more. Fulfilling absurd
dreams disperse as light into
the faraway sky. Goodbye
dreams, now I am hanging
onto the world.

May 2008









The Background

Every living soul has its darkest moment. Desperation, anger, at the same time powerless are the main themes of such a moment. Such was the feeling of the photographer. The essay was a call for death to come and take away the burden of her life, and a rendering of hope after death.

This essay is actually a collaborative effort between the photographer, Peny Pujiati, and her close friend Rizki “Kirong” Syarif which provides the textual rendition of the images. At one time Kirong suggested to Peny to just take pictures, with blood all over instead of wounding herself in all physical sense of the words.

After several failed attempts in recreating blood using various formula, the blood was actually abandoned during the photo session. The blood was added in later using digital imaging techniques. The talented Pica (Priscilla Febrita), the model in these pictures, also contributed a great deal to this essay, by portraying the wounded soul in search for death.

The photographer only used one strobe light placed above with a standard reflector and a diffuser. To contain the light two large black styrofoams were placed at the left and right of the model. 



Peny Pujiati
penypujiati@gmail.com

Born October 1983, daily job as a graphic designer, with passion for photography, a graduate of Art & Design major from Trisakti University in Jakarta, Indonesia, a student of Anton Ismael. She is also a writer, and philosophers, both as hobbies.



Rizki “Kirong” Syarif

Born July 1983, a graduate of Math major from the University of Sidney, the lead guitarist of Alexa – a power pop band in Indonesia with hits such as “Jangan Pernah Pergi” and “Dewi”, also an accomplished song writer.



Full-frame Sensor & Video HD di Canon EOS 5D Mark II

Tak mau kalah dengan Nikon D90 yang berfitur video HD, Canon mengumumkan kamera DSLR EOS 5D Mark II berkemampuan merekam video HD. Kamera ini merupakan kamera EOS pertama yang dipersenjatai kemampuan

merekam video HD.

Kamera beresolusi 21.1MP ini diperkuat dengan *full-frame* 24 × 36mm Canon CMOS sensor dipadukan dengan Canon DIGIC 4 *image processor* untuk mengurangi noise, serta menawarkan penambahan sensitivitas ISO hingga 25.600 untuk *high-speed setting* H2, yang bisa digunakan untuk pemotretan dalam kondisi nyaris gelap.

Fitur video HD-nya menawarkan kemampuan merekam dengan resolusi 1080 dalam 30 fps, dan menjanjikan kualitas gambar yang detil dan riil. Menurut Mogens Jensen, pimpinan Canon Consumer Imaging, penambahan perekam HD movie membuka babak baru untuk kamera EOS, dan menciptakan peluang bagi pemakai EOS untuk mengabadikan dan membagi kisah mereka, serta tetap mengikuti arus

perubahan dalam ranah digital. Selain fitur video HD, kamera ini juga dibekali Live View AF mode (*Quick, Live dan Face Detection Live mode*) serta *Creative Auto Mode* yang menawarkan fungsi pengaturan aperture atau shutter speed melalui layar LCD 3 inci. Perpaduan berbagai fitur dalam kamera ini menawarkan kenikmatan maksimal dalam satu alat. Canon EOS 5D Mark II dipasangkan dengan lensa Canon EF dan bisa digunakan untuk foto studio, pernikahan, alam, hingga perjalanan.

Kamera berdimensi 15,2 × 11,35 × 7,5 cm ini akan beredar November dalam dua versi. *Body-only* dengan harga sekitar US\$ 2.699 dan kit dengan lensa Canon EF 24-105mm f/4L IS USM sekitar US\$ 3.499. [e](#) dpreview.com, dcvIEWS.com | nana

Lensa Antikabur



Tak hanya lensa Nikon dan Canon saja yang memiliki *image stabilization*. Lensa Sigma dan Tamron pun kini dilengkapi *image stabilized zoom* dengan harga terjangkau. Meski kegunaannya sama, yakni untuk mengurangi getaran, masing-masing produsen memilih nama yang berbeda. Tamron menyebutnya *Vibration Compensation* (VC), sedangkan pada lensa Sigma disebut *Optical Stabilizer*. Teknologi ini memungkinkan gambar yang lebih tajam pada kondisi di mana terjadi getaran kamera yang

biasanya membuat gambar kabur.

Sigma telah mengenalkan tiga lensa *optical stabilizer* musim lalu, dua di antaranya dengan format *full-frame*. Sedangkan Tamron beberapa waktu lalu mengumumkan lensa *superzoom* 18-270mm f/3.5-6.3 yang dilengkapi built-in stabilization. Tak mau ketinggalan, Tokina pun sedang mengembangkan *vibration-controlled* untuk lensa telenya. [e](#) popphoto.com | nana

Leica S2 Dibekali Sistem Ampuh



Leica S2 merupakan jawaban Leica atas kebutuhan akan kamera profesional yang semakin meningkat. Proses pengembangan kamera yang diperkenalkan pada ajang Photokina 2008 ini melibatkan fotografer profesional ternama. Hasilnya, terciptalah kamera dengan sistem yang mengutamakan kualitas gambar. Sistem baru yang dikembangkan Leica untuk kamera terbarunya ini dinamai “Made in Solms.”

Leica S2 dibekali dengan resolusi 37MP dan memiliki ukuran sensor yang lebih besar dari format 35mm, serta didukung Leica “MAESTRO” *image processor* yang memungkinkan lensa, *firmware* dan sensor kamera bekerja maksimal demi menghasilkan kualitas gambar tertinggi. Untuk kartu memorinya, kamera yang akan diluncurkan musim panas 2009 ini bisa dipasangkan dengan Compact Flash maupun SD/SDHC. [e](#) photographyblog.com | nana

Olympus Kembangkan DSLR Terbaru

Persaingan yang memanas di ranah kamera digital ditanggapi Olympus dengan mengembangkan kamera DSLR terbarunya. Kamera dengan lensa yang dapat ditukar ini menggunakan

Olympus E-System. Produk yang diposisikan di kelas menengah ini diperuntukkan siapa saja yang ingin mengekspresikan kreativitas mereka melalui fotografi. Belum ada keterangan lebih detil mengenai produk yang akan dikeluarkan pertengahan 2009 ini. [e](#) dpreview.com | nana



Pameran sekaligus Amal



merupakan kelanjutan dari acara “Hunting Motret Bromo Sejoek Part II”.

Melalui ajakan di forum FN, arek-arek FN Surabaya ini berhasil mengumpulkan sumbangan berupa uang dan barang dari para donatur. Sumbangan yang terkumpul dibelanjakan untuk paket sembako, yang kemudian dibagikan ke sekitar 50 orang pemain ludruk, yang juga berprofesi sebagai pemulung dan penjahit.

Bersamaan dengan bakti sosial ini, diadakan pula buka puasa bersama dan hunting foto di sekitar lokasi. [e](#) V. Christian P./Iwan Samuel/Albert Safril

Kolaborasi Time Inc. & Getty Images

Time Inc. bekerja sama dengan Getty Images akan meluncurkan LIFE.com, sebuah situs milik bersama yang berisi koleksi fotografi, berita terkini, hiburan, olahraga, dan masih banyak lainnya. Life Inc. sendiri merupakan anak perusahaan Time Inc. yang bergerak di bidang fotografi.

Perpaduan dua raksasa fotografi ini menawarkan kemudahan dalam mengakses koleksi fotografi yang tersedia secara *online*. Koleksi foto dari LIFE magazine yang belum pernah dipublikasikan juga bisa diakses melalui situs ini. Selebihnya, Getty Images akan memasok foto-foto dalam situs yang akan diluncurkan awal 2009 ini.

Andy Blau, presiden LIFE dan SVP dari Time Inc. *Interactive* yang juga CEO LIFE.com, menyatakan bahwa LIFE.com akan memenuhi keinginan publik untuk bisa mengakses gambar yang berkualitas dan relevan melalui situs yang mudah dan menyenangkan. Selain kemudahan mengakses foto, situs ini juga menawarkan fasilitas berbagi foto dengan kerabat, mengoleksi foto, dan lainnya. Melalui situs ini, pengakses bisa mencari dan melihat foto-foto secara gratis. [e](#) world-imaging.com | nana

LensAstra Gelar Hunting Ramadhan

Komunitas fotografi Astra group yang tergabung dalam LensAstra menggelar soft launching dan hunting bareng di gedung Astra Agro Lestari, Pulogadung, Jakarta. Acara yang berlangsung 20 September lalu ini merupakan hunting perdana LensAstra yang baru berusia 1 bulan.

Bertepatan dengan bulan Ramadhan, hunting ini mengambil tema “Ramadhan” dengan model berpakaian muslim/jilbab. Selain hunting ada pula sesi sharing oleh Agah Permadi. Tercatat lebih dari 90 “Lenster” – sebutan untuk anggota LensAstra – berpartisipasi. Mereka tidak hanya datang dari wilayah Jabodetabek, tapi juga dari Bandung. [e](#) Leovan Widjaja

Hunting dan Bukber Performa UPI Bandung

Sabtu (20/9) silam, Unit Kegiatan Fotografi Mahasiswa (UKFM) Performa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung menggelar hunting bareng dalam rangka kegiatan program “photography advanced”. Selain hunting dengan tema “Landscape Photography”, diadakan juga buka bersama (bukber) antaranggota UKFM Performa. Hunting yang diikuti oleh 27 anggota ini mengambil lokasi di sekitar Situ Cirata Purwakarta, dan Situ Ciburuy Padalarang, Bandung. [e](#) Diver Dantika Mega Dirgantara

Agenda

Lomba Foto Oseanografi Expo 2008
Batas akhir 1 November 2008 Cp: Titri Yan Rizky (0856.307.2195)
Info selengkapnya di [www.fotografer.net](#)

Singapore International Photography Award 2008
Batas akhir 2 November 2008
Info selengkapnya di [www.fotografer.net](#)

Lomba Foto Yayasan Peduli Hutan Lestari “Membangun Kepedulian Terhadap Kelestarian Hutan”
Batas akhir 31 Oktober 2008
Cp: YPHL (021-5794 1780; [info@kabarindonesia.com](#))
Info selengkapnya di [www.indonesiarainforest.org](#)

Suzuki UMC Photo Competition “Way of Life Sensation with Suzuki & Sensual Girls”
Sabtu, 11 Oktober 2008, Pk. 09.00-16.00 WIB
Atrium Surabaya Town Square, Surabaya Info selengkapnya di [www.fotografer.net](#)

Pameran Foto “Slimmer” oleh Ary Sendy, 20 September - 7 Oktober 2008 RURU Gallery, Jl. Tebet Timur Dalam Raya 6, Jakarta Selatan
Cp: (021) 8304220 Info selengkapnya di [www.fotografer.net](#)

Lomba Foto “Kiprah Pemuda dan Olahraga” Batas akhir 15 Oktober 2008 Cp: Benk-benk (08561966933); Trisno Ardi (085694666238)
Info selengkapnya di [www.fotografer.net](#)

Lomba Foto “Kemenangan Hati Yang Fitri” Pasarkreasi.com Batas akhir 25 Oktober 2008 Cp: Adji Sumarjanto (022-70762676); Bimo Sulisty (022-70522466); Taufik Zamzami (022-70630073) Info selengkapnya di [www.fotografer.net](#)

Pos Indonesia Photo Contest “Bumi Merah Putih Harus Hijau” Batas akhir 1 November 2008
Info selengkapnya di [www.fotografibergerak.com](#), [www.posindonesia.co.id](#)

Lomba Foto Nasional “SALONFOTO INDONESIA XXIX - 2008” Batas akhir 17 Oktober 2008 Cp: Hendrijanto (0811303274)
Info selengkapnya di [www.fotografer.net](#)

Komunitas Fotografer Tangerang

Aktif, Produktif, Positif

Naskah: Farid Wahdiono

E-mail : farid@exposure-magz.com

Dari pekerja kantor, baik yang pegawai negeri maupun swasta, orang bengkel, tukang foto, sampai penjual perlengkapan fotografi, itulah profesi orang-orang yang berkumpul dalam wadah Komunitas Fotografer Tangerang atau biasa disingkat KFT. Sejak dibangun 26 Mei 2007, kini anggotanya mencapai 89 orang.





Julukan “komunitas” dipilih karena ini merupakan kumpulan orang-orang di Tangerang, Jawa Barat, yang punya minat di bidang fotografi, tapi tidak memiliki ikatan yang terlampau ketat dalam segi administrasi.

“Secara umum terbangunnya komunitas ini karena adanya kebutuhan untuk lebih intensif melakukan pertukaran pikiran, diskusi, ngobrol tentang kegemaran di bidang fotografi,” papar Iwan Samuel, Koordinator KFT, sembari menambahkan bahwa yang diunggulkan dalam komunitas ini adalah kesempatan untuk saling berbagi, terutama dalam pengetahuan dan pengalaman yang sangat beragam.

Tiga “Tif”

Menurut Iwan, lantaran begitu beragamnya latar belakang orang-orang yang ada dalam komunitas yang dikoordinasikannya, maka target utamanya adalah meramu, membagi berbagai hal yang berkembang dalam komunitas, menjadi pemikiran yang diharapkan kelak akan memberi nilai pada karya-karya fotografi dalam KFT.

Dari situ muncullah kemudian istilah “tiga ‘tif’”, yang tak lain merupakan singkatan dari aktif, produktif dan positif. Maksudnya, semua orang yang ada dalam komunitas “hendaknya memiliki kebutuhan belajar lebih aktif, membangun karya secara produktif dan memberi nilai positif pada lingkungan dan kehidupan sekitarnya,” papar Iwan.

Kesemuanya itu kemudian diwujudkan dalam berbagai kegiatan, yang tentunya berkaitan dengan fotografi. Misalnya, hunting foto bersama. Hanya saja, KFT belum bisa memastikan berapa kali hal itu dilakukan dalam sebulan. Pasalnya, hunting sering dilakukan spontan – beberapa anggota bertemu, berbincang-bincang, dan jadilah acara hunting bersama.

Namun, hunting yang direncanakan dan diorganisasikan secara serius juga

dilakukan, dengan tujuan utama untuk peningkatan kemampuan memotret. Contohnya seperti pemotretan model di Karawaci, Serpong dan Situ Gintung. Penajaman ide dan penerapan pengetahuan dalam pemotretan lanskap, kata Iwan, juga dilakukan melalui hunting bersama ke Kawah Putih di Ciwidey, Bandung Selatan.

Untuk memamerkan karya-karya para anggota, KFT memang belum memiliki tempat khusus. Sebagian besar karya dipamerkan secara online melalui situs Fotografer.net/FN (www.fotografer.net). “Memang ada keinginan dan rencana untuk membangun situs KFT, tapi masih rencana. Selama ini pakai FN saja dulu,” lanjut Iwan.

Sejumlah workshop pernah mereka gelar, di antaranya pengenalan olah digital dengan pembicara Darius Manihuruk, workshop tentang highspeed photography, dan pengenalan proses cuci film negatif hitam-putih.

Kegiatan mereka lainnya adalah pameran foto seperti yang belum lama ini mereka gelar, yakni Pameran Foto dan Bakti Amal “Tangerang InSight” pada 21-24 Agustus lalu. Pameran yang bertempat di Supermal Karawaci, Tangerang, itu menampilkan 130 karya foto dari 35 anggota komunitas.

Pada acara tersebut juga dilakukan sharing pengetahuan bersama Gunadi Haryanto (*PhotoPoint*), Darius Manihuruk, Yadi Yasin, Alex Hartawan, dan Aco dari *Golden Eagle*. “Dalam acara itu juga dibangun studio amal yang berupa foto *studio on location*. Hasil penjualan foto sepenuhnya akan diserahkan ke panti asuhan di sekitar Tangerang,” imbuh Iwan.

Sopir Bus Sok Tahu

Terlepas dari hal-hal yang berkait dengan keorganisasian, Iwan Samuel lantas bercerita tentang kisah lucu sekaligus menjengkelkan yang pernah dialami rekan-rekan di KFT. Peristiwanya terjadi ketika mereka hendak hunting bersama ke Kawah Putih, Ciwidey, Bandung Selatan.



BY IMAM HARTOYO



BY KESNA HADIYANTO



BY IWAN SAMUEL

Rencana keberangkatan dari Tangerang pukul 00.00, dengan harapan dapat mengejar matahari terbit di Ciwidey. Seluruh peserta sudah berkumpul di titik pertemuan. Akan tetapi, sampai pukul 01.30 dinihari, bus yang akan mengangkut rombongan belum nongol juga. "Rupanya ada masalah kesalahan informasi jadwal di *pool* bus," tutur Iwan.

Bus ternyata baru datang setengah jam kemudian, dan mulailah bergerak menuju tujuan. Suasana kantuk langsung menyergap para peserta hunting, dan sama sekali tak ada yang tahu seberapa cepat bus melaju.

Sekitar 45 menit menjelang Ciwidey, sebagian besar peserta sudah bangun. Saat itulah hal yang lucu, mungkin juga menyenangkan, sekaligus menjengkelkan muncul. Tujuan mereka ke Ciwidey adalah berburu matahari terbit, sedangkan pada waktu itu semburat rona langit pagi sudah muncul di ufuk timur, "sementara bus masih meliuk-liuk lambat mendaki jalan sempit ke Ciwidey," kenang Iwan. Punah sudah harapan untuk mendapatkan foto *sunrise*.

Kekecewaan gara-gara kehilangan momen matahari terbit tentulah merambati semua peserta. Meskipun demikian, acara hunting tetap berlanjut dengan penuh semangat.

Dalam perjalanan kembali ke Tangerang, ketika makan siang di Bandung, sopir bus dengan tenang bertanya, "Kok gak belanja, Pak?" Iwan dan kawan-kawan pun mencoba menjelaskan bahwa tujuan mereka ke Ciwidey adalah memotret, bukan belanja stroberi di Ciwidey atau keluar-masuk FO di Bandung. Si sopir kembali berujar, "Wah, saya kira mau belanja. Makanya saya tenang saja masuk Ciwidey agak siang. Kalau pagi bener kan belum ada yang jualan. Dari *pool* juga mikir ngapain berangkat tengah malam, kan ke sana cuma empat jam. Santai..." Capek, deh! 🇮🇩





BY TYACKA



BY A.KHMAD FANDI HASTOMI





High-speed Photography

Photos & Text: Salahudin Damar Jaya

The principle of HSP is that sensor detects a moment (it could be movement or sound) then sends the signal to delay trigger where the time could be changed, which allows us to choose the moment we want (in the beginning, in the middle, or in the end). The signal will cause the flash to expose the moment.

Sekitar lima tahun lalu, di internet saya melihat foto-foto yang begitu menakjubkan, yang didapat dari suatu pemotretan yang berhasil membekukan suatu momen yang sangat cepat. Saya langsung tertarik. Langsung pula saya mencari-cari informasi mengenai cara pembuatan foto-foto tersebut.

Dalam hitungan hari, saya mulai memahami prinsip-prinsip pembuatan fotografi kecepatan tinggi, atau populer disebut *high-speed photography* (HSP). Kegemaran saya pada elektronika tampaknya juga sangat membantu, sehingga saya coba untuk merangkai sendiri sistem sensor HSP yang terdiri dari sensor gerak, sensor suara dan penunda waktu.

Prinsip HSP adalah sensor membaca suatu momen (bisa berupa gerakan atau suara) lalu sinyal tersebut diteruskan ke penunda waktu (*delay trigger*) yang bisa diubah-ubah waktunya, agar kita bisa memilih bagian momen apa yang kita akan ambil (diawal terjadinya momen, di tengah, atau di akhir). Selanjutnya, sinyal itu akan memicu lampu kilat untuk mengekspos momen tersebut.

Dengan cara seperti ini, maka ada beberapa yang harus saya atur. Pertama, durasi nyala *flash* (delta T_e) harus seminimal mungkin (sampai $1/5000 - 1/50000$ detik), yaitu dengan cara mengecilkan *power flash* menjadi

Around five years ago, when I was surfing the internet I saw several magnificent photos. These were taken by freezing a fast moment. My interest occurred immediately. Straightaway, I browsed all the information about those photos, how to create it, and everything dealing with it.

Day by day I started to understand the basic principle of high-speed photography (HSP). My passion for electronics is very useful. It allows me to create my own HSP sensor system, which consists of movement sensor, sound sensor, and delay trigger.

The principle of HSP is that sensor detects a moment (it could be movement or sound) then sends the signal to delay trigger where the time could be changed, which allows us to choose the moment we want (in the beginning, in the middle, or in the end). The signal will cause the flash to expose the moment.

When I use this technique, I have to set several things. First, the duration of the flash (delta T_e) must be minimal (up to $1/5000 - 1/50000$ second), this could be achieved by minimizing power flash into $1/16 - 1/64$ so that the ISO would increase. Second, since we depend on the flash, the shutter should be opened about 1 second. We could capture some slow moment by connecting the trigger



1/16-1/64 saja sehingga ISO kamera harus cukup tinggi. Kedua, karena mengandalkan nyala flash untuk mendapatkan gambar, maka rana kamera dibuka sekitar 1 detik. Beberapa momen yang cukup lambat dapat diambil dengan cara system trigger langsung dihubungkan ke shutter release kamera. Untuk mempermudah memahami, silakan lihat grafik (Kurva Te).

Eksperimen

Setelah semua itu dipersiapkan, kita bisa melakukan eksperimen pemotretan. Kita mulai dari memotret obyek yang pada saat terjadinya momen bersuara keras. Contohnya, lampu pecah, balon meledak, dan cipratan air di selongsong film.

Pada percobaan tersebut, saya menggunakan sensor suara, *table top* dengan akrilik, kaca gelap, dua lampu kilat (power 1/32) yang diletakkan di belakang dan depan akrilik. Untuk mendapatkan nilai pencahayaan yang tepat, perlu kita lakukan tes pendahuluan (lihat gambar Setting 1).

Eksperimen berikutnya adalah memotret obyek yang tidak ada suaranya. Di sini sudah pasti saya menggunakan sensor gerak, bukan sensor suara. Hal-hal yang bisa kita potret antara lain tetesan air, jatuhnya benda, gerak dawai/senar/karet, dan binatang-binatang kecil (seperti lebah, burung kolibri, dan sebagainya). Silakan Anda lihat gambar Setting 2. Pengaturan alat boleh dikatakan hampir sama dengan percobaan sebelumnya, hanya saja di sini dibutuhkan pemegang sensor gerak. ■

system to the shutter release. To make it easy please check the graph (Te Curve).

Experiment

When everything is ready, we could do some experiments. First thing to do is capturing the object with the loud sound. The simple example is breaking lamp, balloon explosion, and splash of water.

I use sound sensor, tabletop with acrylic, dark glass, two flashes (power 1/32) placed behind and in front of the acrylic. In order to achieve the correct lighting, we need a preliminary test (see Setting 1 picture).

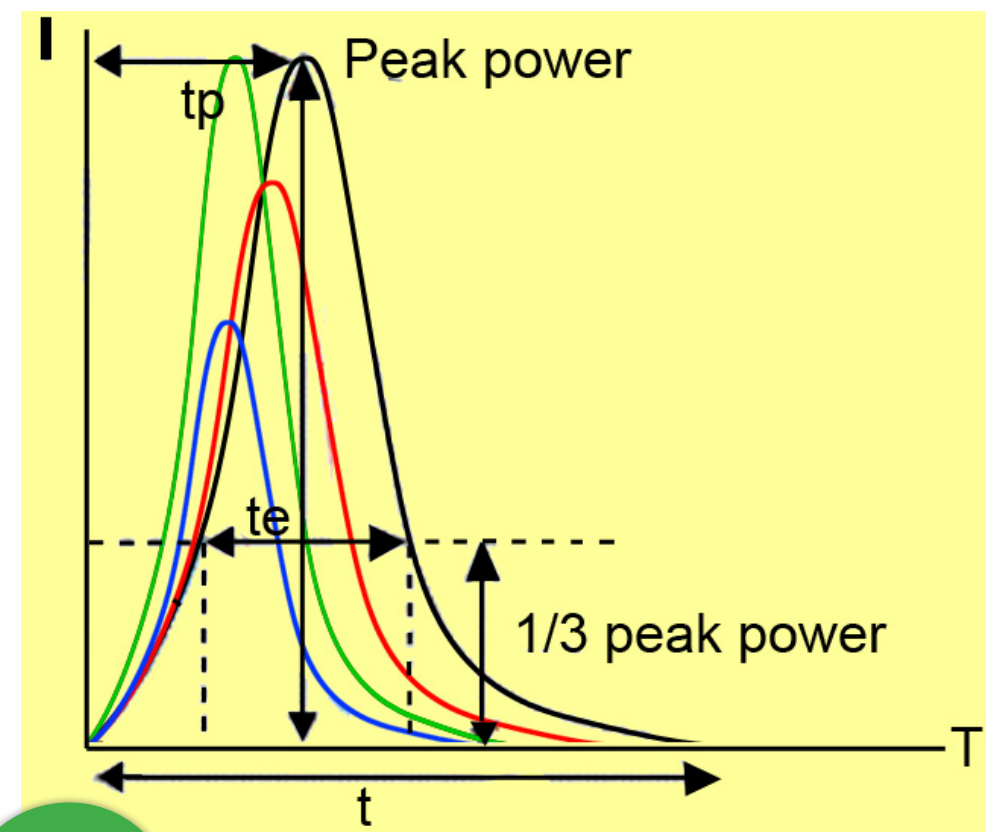
The next experiment is capturing silent object. I use movement sensor. The objects are drops of water, a falling object, the movements of strings, and small creature (such as bees, kolibri, etc). Please check Setting 2 picture. The tools are set like the previous experiment, but this second experiment requires movement sensor holder. ■

(Translated by Anna Ervita Dewi)









Te Curve

Kurva Te

- Kurva hitam adalah karakteristik nyala lampu kilat dengan kekuatan penuh.
- Kurva hijau, kurva power untuk lampu kilat tipe tertentu jika dikurangi kekuatan *power*-nya.
- Kurva merah dan biru merupakan karakteristik nyala lampu kilat pada umumnya jika dikurangi kekuatan *power*-nya. (selain durasi lebih pendek, intensitas juga lebih kecil).

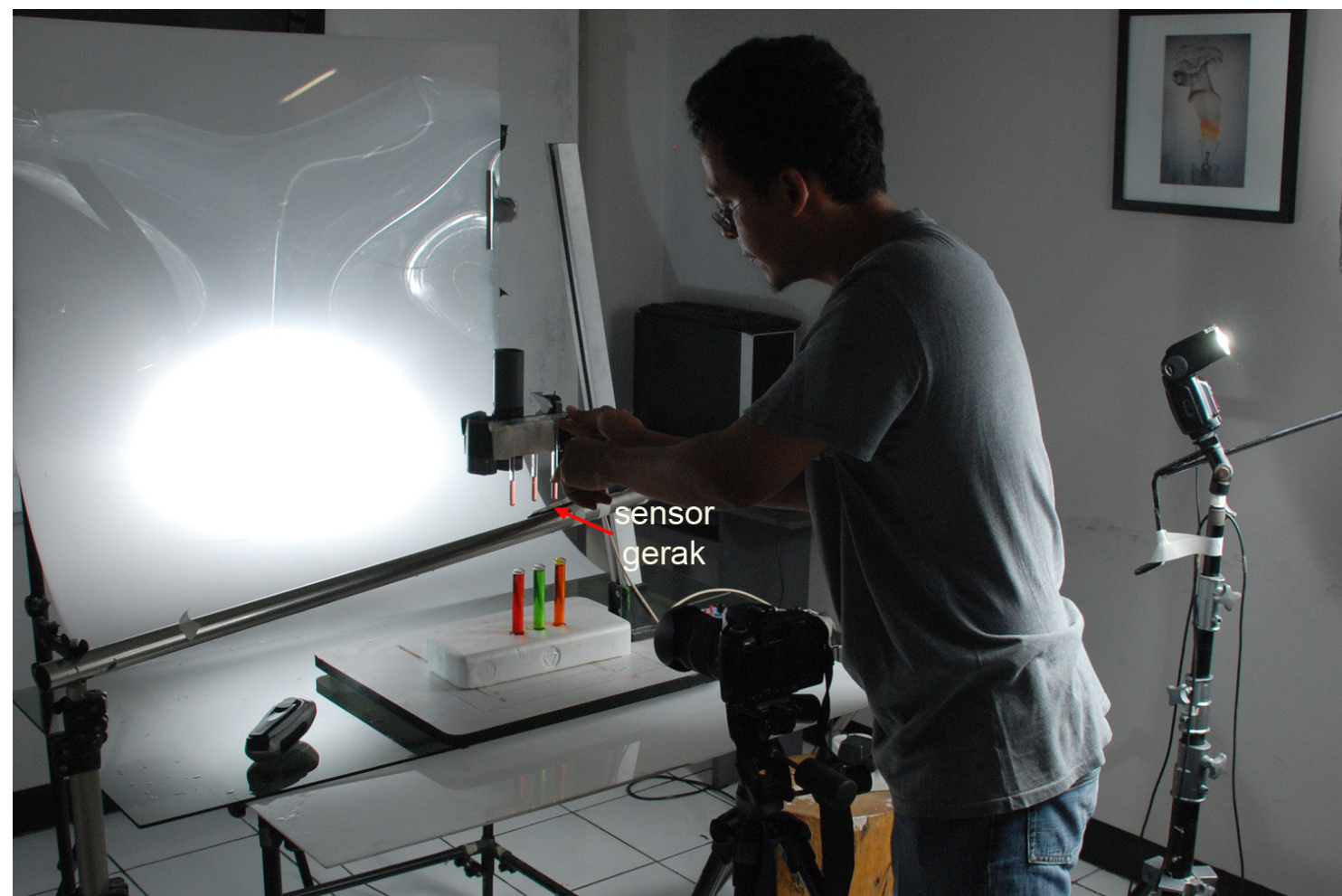
Te Curve

- The black curve is the characteristic of the flash with the full power.
- Green curve is the power curve for certain type of flash if the power is reduced.
- Red and blue curve is the characteristic of flash in general when the power is reduced. (Besides shorter duration, the intensity is also smaller).





Setting 1



Setting 2

tips dari fotografer

Kunci Keberhasilan Pemotretan

Mengatur *delay timer* agar kita bisa mendapat moment yang tepat. Ini memerlukan percobaan berkali-kali, catat setiap perubahan setingan *delay timer* dan jarak sensor ke POI kita.

Pencahayaan; saya hanya mempunyai 1 lampu yang ber-GN kecil. Bisa juga kita menggunakan dua lampu, asalkan bermerek dan bertipe sama, dan lampu kita hubungkan ke trigger yang sama. Jangan menggunakan sistem *slave unit*, karena *slave unit* akan menyebabkan waktu nyala yang berbeda (walaupun selisihnya hanya berkisar mili detik, pada HPS ini ditabukan).

Gunakan ISO 400 atau 800, sehingga keterbatasan GN kecil bisa direduksi. Kita bisa menggunakan diafragma yang cukup kecil bukaannya, untuk mendapatkan DOF yang rentangnya lebar.

Karena kita akan menggunakan kecepatan B, atau beberapa detik (1-2 detik), maka ruangan harus cukup gelap (tidak harus gelap total), dan ini menimbulkan kesulitan lain, seperti pengaturan gerakan kita. Gunakan senter kecil untuk mempermudah percobaan kita.

Gunakan alat bantu agar percobaan berhasil, seperti *tripod*, isolasi, kain hitam dan sebagainya, agar tidak terlalu “pusing” dalam melakukan percobaan. 📸

The secrets to a successful shooting

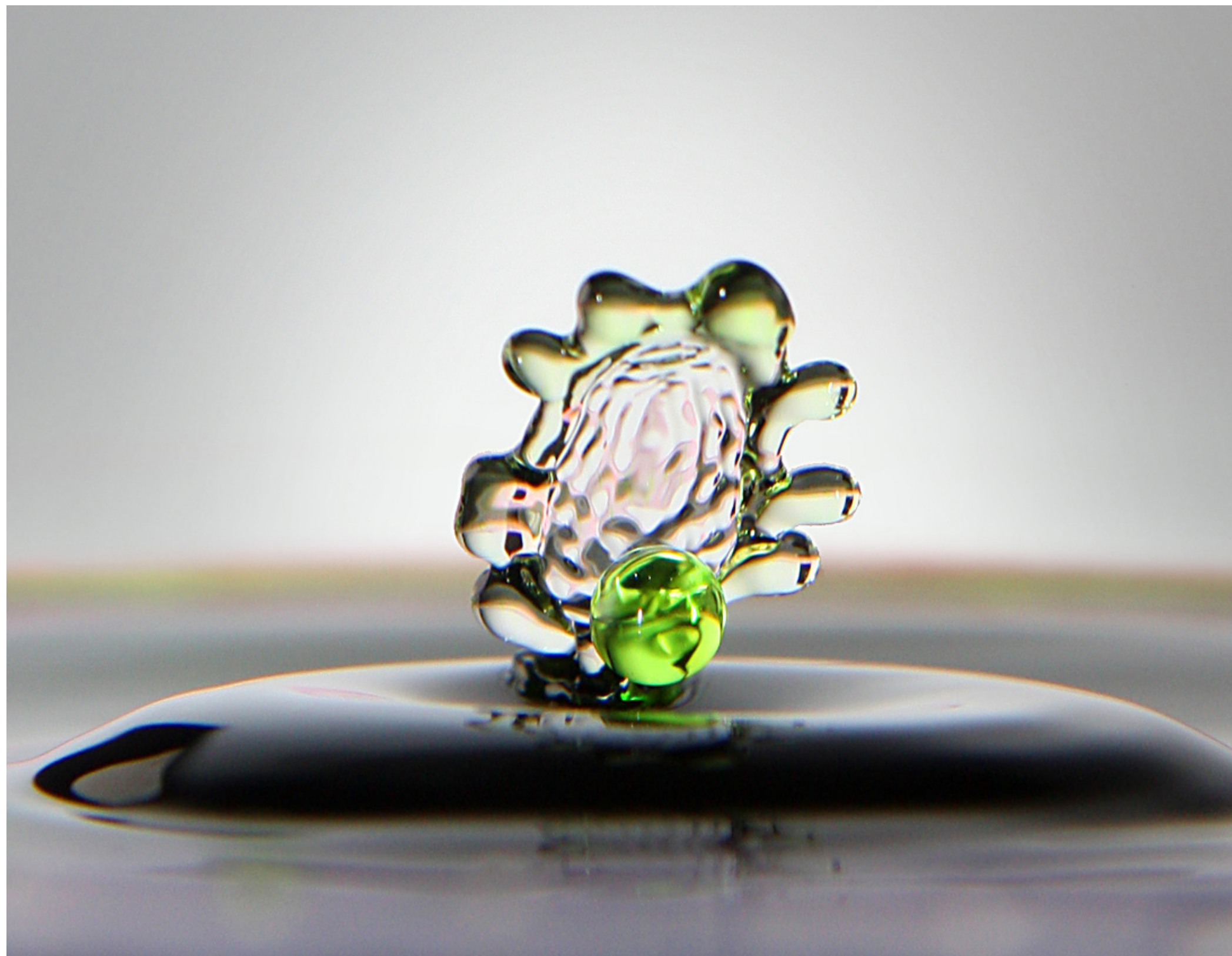
In order to get the perfect moment, we must set the delay timer. It takes trial and error, note every change of the delay timer setting and the distance from the sensor to the POI (Point Of Interest).

Lighting; I only have one lamp with small GN. We also may use two lamps with the same brand and type, and both are connected to a same trigger. Do not use slave unit system since it will cause a different time of the lighting (although the difference just a small number, it should be avoided in HSP).

To overcome the weakness of small GN, you may use ISO 400 or 800. We may use a small aperture to reach a greater depth of field.

Since we are going to use the B speed, or a few seconds (1 to 2 seconds) then the room should be dark enough (not totally dark), and it evokes another problem, such as our movements. To ease our experiments use a small flashlight.

Use a tripod, cellophane tape, black fabric and other supporting tools to help us in carrying out the experiments. 📸



Salahudin Damar Jaya

jaya@melsa.net.id

Belajar fotografi secara otodidak sejak di bangku SMP, dan ketika SMA mendirikan klub fotografi di sekolahnya. Di tempatnya kuliah, ITB, klub fotografinya mati karena tak beroleh izin dari rektorat. Selain mengajar fotografi, ia punya kegemaran bikin eksperimen fotografi, seperti merakit lampu kontinyu, bikin shutter delay terprogram, membuat sensor *high-speed photography*, dan sebagainya.



Selayang Pandang Keindahan Kairo

Foto & Naskah: Gathot Subroto

Perjalanan saya di Kairo, Mesir, bukanlah *photo trip*, tapi hanyalah wisata keluarga biasa. Makanya, harap dimaklumi bahwa kebanyakan waktu pemotretannya bukan saat terbaik untuk mendapatkan pencahayaan yang optimal.

Wisata di bulan Mei 2008 ini memakan waktu selama tiga hari. Seperti umumnya tur, acara selalu dimulai pada jam yang sama di pagi hari (sekitar pukul 09.00 waktu setempat) dan berakhir di saat sore/senja. Tak banyak yang bisa dilakukan kecuali mengikuti jadwal ketat yang sudah ditentukan.

Selama di ibukota Mesir itu, saya tinggal di Hotel Maadi yang terletak di tepi Sungai Nil. Dari sinilah saya dan rombongan memulai tur. Giza menjadi tujuan pertama pada hari pertama perjalanan.

Di setiap titik pemberhentian, termasuk di Giza, kami hanya diberi waktu 10 menit oleh *tour guide*-nya untuk melihat-lihat dan memotret. Di sini saya menggunakan *filter Warm* CPL di lensa, dan sesekali memasang Gradual ND.

Bisa dibayangkan, dengan waktu yang demikian singkat, sudah pasti saya tidak sempat mengeksplorasi lebih jauh, atau berjalan terlalu jauh dari meeting point yang telah ditetapkan. Sehingga, saya hanya mendapatkan jepretan-jepretan dengan komposisi standar. Apalagi posisi saya yang pada waktu itu ditugasi memotret untuk dokumentasi keluarga, tentulah semakin tidak sempat lagi untuk berimprovisasi guna mendapatkan hasil jepretan dengan komposisi yang unik.

Selepas makan siang sampai sore, kami hanya diajak berputar-putar yang pada akhirnya “dipaksa” untuk berbelanja, dari toko parfum, pabrik kerajinan kertas papirus, toko kaos dan karpet, hingga toko cinderamara. Di mana-mana tour guide ternyata sama saja.

Keesokan harinya saya mencoba ngeluyur sendiri ke pinggiran Sungai Nil setelah shalat shubuh. Untuk menghindari agar tidak tersesat, setiap persimpangan jalan

saya potret. Pagi itu cuaca kurang bagus. Sebagian besar foto yang saya dapat adalah *human interest*, yang menurut saya lebih cocok untuk ditampilkan hitam-putih.

Jadwal tur hari kedua dimulai dengan mengunjungi Makam Imam Syafei di bilangan *City of Dead*. Dinamakan demikian karena wilayah tersebut dipenuhi dengan bangunan pemakaman Islam Kuno, dan dihuni oleh penduduk liar yang tidak punya tempat tinggal secara turun temurun. Sangat fotogenik untuk street hunting dengan sasaran human interest. Hanya saja, kita harus gesit karena orang-orang di situ “sangat anti” untuk difoto. Biasanya mereka akan menghindari. Kalaupun ada yang mau difoto, pasti minta uang. Kita sebaiknya siap dengan recehan (1 Pound sekitar Rp 1500).

Budaya mengutip atau minta uang di Kairo rasanya lebih “parah” dibandingkan dengan negeri kita. Dari polisi, penjaga museum, pemilik unta, penjual cinderamata, termasuk juru kunci makam, semuanya minta uang ketika dipotret. Sepertinya lensa tele sangat membantu kita untuk menghindari masalah tersebut.

Dari makam Imam Syafei, tur berlanjut ke Masjid Universitas Alazhar, yang merupakan universitas tertua di Kairo. Ketika memasuki halaman masjid, suasana kampus langsung terasa. Para mahasiswa di sini berasal dari berbagai negara. Setidaknya sekitar 4.000 mahasiswa asal Indonesia terdaftar di kampus ini.

Saya dan rombongan berjalan kaki dari Masjid Universitas Alazhar menuju Masjid Sayidina Hussein – masjid yang sangat bersejarah. Karena letaknya di depan pasar, dan ditambah dengan “budaya jorok” masyarakat setempat, masjid ini menjadi terlihat kotor dan tidak terawat. Saya menyempatkan mengelilingi masjid ini dan memotret setiap sudutnya, dari kumpulan tukang semir, pedagang cinderamata, sampai anak-anak yang bermain bola di pelataran masjid.







Acara selanjutnya sungguh membuat saya “bete”, yaitu berbelanja di Pasar Khan Elkalili yang letaknya tepat di samping Masjid Sayidina Hussein. Sementara yang lain sibuk belanja, saya memilih minum teh di salah satu kedai depan pasar.

Namun, di sini pula saya merasakan penyesalan karena telah meremehkan pasar itu. Sesampai di hotel pada sore harinya, saya membaca sebuah buku travelling yang menceritakan pasar tersebut. Ternyata di dalam pasar terdapat bangunan gerbang dengan arsitektur unik, dan telah berusia ratusan tahun. Ahh, betapa bodohnya diriku!

Makan malam dilakukan di salah satu Cruz sambil menyusuri Sungai Nil. View Nil senja hari sungguh indah, berlatar belakang kota Kairo dengan beberapa gedung tinggi dan menara. Pemandangan kian menarik dengan adanya jembatan yang memotong sungai serta kapal-kapal dan perahu kecil yang disinari cahaya senja, sehingga memberikan aksen keemasan pada pemandangan kota. Suguhan tari perut muncul setelah makan malam. Atraksinya terkesan biasa saja, tidak seheboh Inul Daratista atau Dewi Persik. Sungai Nil memang sangat menarik untuk dieksplorasi. Night shot pun tak kalah fotogeniknya di sini. Kalau sedang beruntung, kita bisa mendapatkan *night shot* dengan bulan purnama di langit Kairo.

Karena merasa belum mendapatkan apa-apa, di hari ketiga saya nekat naik taksi menuju *The Old Islamic Cairo*. Di sini saya bisa mendapatkan foto-foto Komplek Citadel, yang terletak di dalam benteng yang dibangun pada masa pemerintahan Shalahudi Al-Ayubi. Saya sengaja tidak memasuki komplek itu, dan lebih memilih memotret dari kejauhan sambil menuju *Alazhar Park*. Taman ini dibangun di salah satu bukit, dan dari tengah taman kita bisa melihat *Old Islamic Cairo* dengan seribu menaranya. 📷







Perlengkapan Saya

- 1 Kamera Nikon D300
- 1 Lensa Nikkor 18-200VR + step up ring 72-77
- 1 Lensa Nikkor 12-24 f/4 DX
- 1 Filter Hoya Warm CPL dan 1 Filter Singhray VariND
- 1 set filter Hitech Grad ND Soft Edge
- 1 tas Lowepro Slingshoot 200 AW
- 1 Tripod Velbond kecil



Gathot Subroto
gathoe18@yahoo.com

Berkenalan dengan dunia fotografi sejak tahun 1990 ketika aktif di majalah “Purnawarman”, majalah kampus STAN Jakarta. Belajar fotografi secara otodidak, tidak pernah ikut sekolah foto ataupun kursus, bermodal nekat dan membaca literatur serta majalah fotografi. Sekarang bekerja sebagai PNS di Departemen Keuangan.

baru



Canon EOS 5D, SLR-Body Only
12.8 Megapixels
Bonus: CF 8GB

Rp 19.494.000



Nikon D90 Kit with 18-105mm
f/3.5-5.6G ED VR
12.3 Megapixels

Rp 12.499.900



Olympus E-420 Kit with 12-60mm
f/2.8-4.0
10 Megapixels

Rp 13.995.000



Sony Alpha DSLR-A200 Kit with
DT 18-70mm f/3.5-5.6
10.2 Megapixels

Rp 4.850.000



Sony DSC-W150
8.1 Mega Pixels

Rp 2.580.000



Panasonic DMC FX-150
14.7 Megapixels
Bonus: SDHC 4GB

Rp 3.999.900



Panasonic Lumix DMC-LX3
10.1 mega pixels
Bonus: SDHC 4GB

Rp 4.899.900



Casio Exilim EX-Z200
10.1 megapixel

Rp 2.550.000



Sigma 18-200mm f/3.5-6.3 DC
Mount: Nikon

Rp 3.235.300



Sigma APO 150-500mm f/5-6.3 DG OS
HSM Mount: Canon, Nikon

Rp 9.352.700



Tamron SP AF 200-500mm f/5-6.3
Di LD IF Mount: Canon, Nikon

Rp 1.429.900



Tokina AF 10-17mm f/3.5-4.5 AT DX
Lens Fisheye. Mount: Canon, Nikon

Rp 4.750.000



Tokina AF 100mm f/2.8 Macro Pro D
Mount: Canon, Nikon

Rp 3.725.000



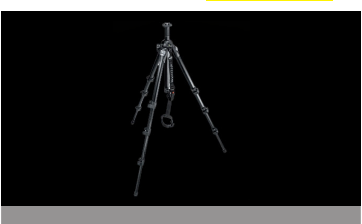
Canon EF 800mm f/5.6L IS USM

Rp 120.468.800



Nikon AF-S 500mm f/4G ED VR

Rp 84.494.400



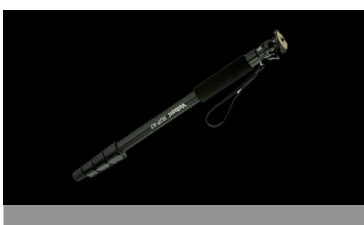
Manfrotto 055 MF4 MAG Fiber Tripod
4SCT

Rp 2.995.650



Manfrotto 486RC2 Compact Ball Head
w/ RC2

Rp 563.850



Velbon Monopod RUP-43

Rp 330.000



Slik Tripod Pro 700 DX

Rp 1.330.000



Lowepro Nova 4 AW

Rp 299.000



Tamrac Case 5375 - Adventure 75

Rp 800.000



SanDisk SDHC Extreme III 4GB +
Reader

Rp 366.700

Sumber (baru) :

Jakarta Photography Centre(www.jpckemang.com)
Jl. Kemang Raya 47C, Jakarta 12730
Telp (021)718 0487 Email: jpc@jpckemang.com

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18 Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 633 9002 Email: info@focusnusantara.com

*Harga per tanggal 23 September 2008, yang sewaktu-waktu dapat berubah

bekas



Canon EOS 30D, SLR-Body Only
Kondisi: 95%
Kontak: 085667633108

Rp 6.123.000



Canon 1D, SLR-Body Only
Kondisi: 95%
Kontak: 08122477288

Rp 22.222.222



Nikon D40x, SLR-Kit
Kondisi: 98%
Kontak: 0817279871

Rp 5.300.000



Nikon D80
Kondisi: 95%
Kontak: 08127942335

Rp 6.385.000



Canon PowerShot G1 Oprek + Aksesoris
Kondisi: 90%
Kontak: 081523700426

Rp 1.900.000



Panasonic Lumix FZ30, Bonus SD card
512MB + 1GB Kondisi: 85%
Kontak: 0811366889

Rp 3.000.000



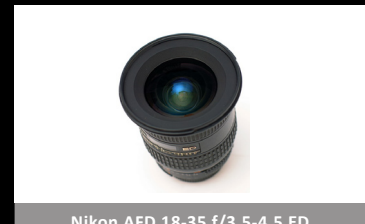
Leica M6 Classic
Kondisi: 97%
Kontak: 0817253125

Rp 14.999.000



Canon PowerShot A520
Kondisi: 85%
Kontak: 08159404388

Rp 900.000



Nikon AFD 18-35 f/3.5-4.5 ED
Kondisi: 93%, Kontak: 0318430097

Rp 3.500.000



Canon 28-200 f/3.5-5.6 USM
Kondisi: 90%, Kontak: 08562739531

Rp 1.300.000



Canon 17-40 f4 L
Kondisi: 98%, Kontak: 021-94941975

Rp 5.200.000



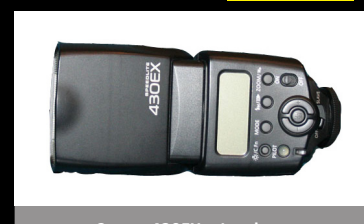
Sigma 15mm f/2.8D EX DG
Kondisi: 93%, Kontak: 0811332393

Rp 3.350.000



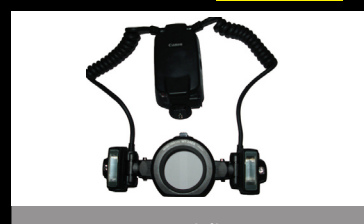
Lampu Studio Fototech FT-600
Kondisi: 90%, Kontak: 0811330094

Rp 2.999.999



Canon 430EX + Lambency
Kondisi: 95%, Kontak: 021-71009007

Rp 2.400.000



Canon Macro Twinlite MT-24EX
Kondisi: 98%, Kontak: (031)71018585

Rp 5.000.000



Nikon SB800
Kondisi: 95%, Kontak: 08122477288

Rp 2.999.999



Lens Hood Nikon HB-12
Kondisi: 98%, Kontak: 02491140011

Rp 125.000



Canon BG-E2N for 20D/30D/40D
Kondisi: 99%, Kontak: 0812 9421957

Rp 1.199.999



Hitachi 6GB Microdrive
Kondisi: 95%, Kontak: 081372157993

Rp 583.876



Tas Crumplerbags
Kondisi: 99%, Kontak: 081804330666

Rp 1.200.000

Sumber (bekas) :

www.fotografer.net

* Data per tanggal 23 September 2008, yang sewaktu-waktu dapat berubah

Nikon D300

Mendekati Sempurna



Bila dikelompokkan, Nikon D300 memang termasuk dalam kategori semi-pro. Tapi tidaklah terlampau berlebihan jika kamera tersebut disebut-sebut sebagai kamera profesional versi ekonomis.

Penyebutan itu bukannya tanpa alasan. Sebagai penerus D200, kamera DSLR berkualitas 12,3 Megapixel ini merupakan edisi ekonomis dari D3. Banyak fitur/fasilitas yang dimiliki D3 dipunyai pula oleh D300. Selain sama-sama beresolusi 12,3 Mp, kedua kamera juga memiliki sistem *autofocus* sebanyak 51 titik. Makanya, D300 sangat cocok untuk pemotretan olahraga dengan burst mode 6-8 fps (*frame per second*) dan pelacakan *autofocus* yang cepat.

Kesamaan lainnya adalah pada layar LCD 3 inci dengan resolusi tinggi yang menawarkan *live view*, sistem *dust cleaning*, *weatherproof*, dan beberapa lagi yang lain. Secara garis besar,

perbedaan antara D300 dan D3 terletak pada format sensor gambarnya. D300 menggunakan format DX, sedangkan D3 memakai FX (*full-frame*).

Boleh dibilang, D300 bukanlah kamera yang sempurna, tapi mendekati sempurna. Menurut DigitalCameraInfo.com, kamera tersebut memang memiliki sistem reduksi debu tapi tidak menyertakan image stabilization (IS) yang menempel di body, sebagaimana telah diterapkan oleh beberapa produsen kamera lainnya. IS-nya hanya terdapat pada lensa-lensa tertentu buatan Nikon. Sementara itu, software yang disertakan dalam setiap pembelian pun kurang memadai untuk keperluan editing serius, sehingga pengguna/pemilikinya harus mengupayakan program pengolah gambar lainnya.

Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa D300 menyodorkan handling yang luar biasa bagus, viewfinder optikal yang

cerah dan akurat, autofocus cepat, layar LCD beresolusi tinggi, burst mode cepat, fokus manual pada live view, dan kualitas gambar yang ampuh. Sayangnya, sekali lagi, sistem IS belum menyatu di body kamera dan software yang disertakan terlalu dasar.

Reviewer: Michael P. Malaihollo

E-mail: freemike72@yahoo.com

Sebagai pengguna Nikon D300, saya sangat puas dengan performa yang dihasilkan. Begitu banyak pengembangan fitur-fitur yang dilakukan oleh Nikon. Yang paling signifikan adalah image processor-nya (Nikon Expeed CMOS Processor), yang dapat menghasilkan Shadow Highlight sangat halus dengan tidak mengurangi detail pada gradasi warnanya.

Autofocus di D300 menjadi 51 titik dibandingkan D200 yang hanya 11 titik. Dengannya kita dapat lebih mengatur komposisi lebih baik dengan menaruh titik fokus lebih akurat dan mudah.

Fitur lainnya adalah Dust Cleaning System yang membersihkan sensor secara otomatis, dan fitur Picture Control yang berguna untuk mengatur kamera untuk mengambil gambar pada situasi atau kondisi tertentu. Setingan pada Picture Control pun bisa ditambahkan sesuai keinginan. Ada pula pengembangan pada fitur White Balance; di fitur ini kita bisa mengurangi atau menambahkan warna yang kita inginkan untuk menghasilkan gambar yang sesuai aslinya.

Untuk pemakaian ISO tinggi sampai 3200 untuk kondisi kurang pencahayaan, D300 mampu menghasilkan gambar dengan noise yang sangat halus sehingga tidak





BY ADJI NUGROHO T.

Untuk pemakaian ISO tinggi sampai 3200 untuk kondisi kurang pencahayaan, D300 mampu menghasilkan gambar dengan noise yang sangat halus sehingga tidak mengurangi ketajaman hasil jepretan.

mengurangi ketajaman hasil jepretan.

Battery grip yang dipasangkan pada D300 adalah MB-D10. Performa continuous shooting-nya dapat ditingkatkan hingga 8 fps, dan dapat di-burst hingga 100 frame untuk pengambilan gambar continuous shooting. Pada peranti tersebut juga terdapat joystick yang dapat mengatur titik fokus di viewfinder, sehingga untuk pengaturan komposisi gambar bisa lebih mudah dan akurat. Kita tidak perlu melepaskan penutup baterai di body utama untuk memasang MB-D10 ke D300; cukup lepaskan karet pelindung contact pin penghubung ke body kamera, dan langsung pasang battery grip-nya.

Reviewer: Adji Nugroho T.

E-mail: adj23nt@yahoo.co.id

Feeling saya saat pertama pegang, rasanya mantap, khas nikon – bobot yang ideal. Tombol-tombol operasi



BY I MADE GEDE SUHERMAN

eksposur dan shutter mudah diakses oleh jari tangan. Begitu masuk ke menu, kamera ini menyajikan menu dan fasilitas memotret yang sangat lengkap bagi pemula seperti saya.

Yang paling saya suka dari D300 adalah fasilitas Picture Style-nya. Mungkin karena fitur ini bersinergi dengan prosesor Expeed CMOS Sensor, sehingga bisa menghasilkan foto dengan dynamic range yang fantastis.

Dengan kondisi langit mendung dan washed out ketika hunting di Bromo, saya tetap bisa menghasilkan warna yang menawan di foto saya. Reproduksi warnanya sungguh dahsyat.

Reviewer: IMG Suherman

E-mail: dede_suli@yahoo.com

Menurut saya, selain berkualitas 12,3 Megapixel dan sudah menggunakan CMOS, D300 juga punya keunggulan lain, yaitu engine image processing yang disebut Expeed dengan beberapa fitur

baru seperti Picture Control System – yang memungkinkan pengguna mengedit gambar. Ada pula viewfinder dengan frame coverage mencapai 100%.

AF point yang berjumlah 51 titik memudahkan kita untuk menentukan fokus yang kita kehendaki. Ini masih didukung dengan 3D Focus Tracking untuk memudahkan kita memindahkan titik fokusnya.

Pada ISO yang tinggi dan pencahayaan yang terbatas, D300 tetap mampu menghasilkan gambar bagus dan minim noise.

Reviewer: Wiwin Yulius

E-mail: guewin@gmail.com

Tak dipungkiri, Nikon D300 benar-benar suatu lonjakan besar dibanding generasi terdahulunya, D200. Salah satu yang sangat dirasakan adalah penggunaan CMOS yang meminimalisasi noise sehingga tidak ragu menggunakan ISO di atas 1600, misalnya untuk memotret

panggung pertunjukan atau dalam kondisi low light.

Warna sangat kaya. Fitur-fitur seperti D-Lighting, Picture Control benar-benar memanjakan pengguna.

Keunggulan lain yang dirasakan adalah daya tahan baterai. Dengan pemakaian yang efisien (tidak sering chimping – melihat-lihat hasil jepretan di layar LCD), maka baterai dapat digunakan untuk lebih 1000 jepretan, dan tentu aman untuk hunting seharian.📸





BY WIWIN YULIUS

**Next Review: SONY ALPHA 700**

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera tersebut, ke e-mail editor@exposure-magz.com. Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya tanggal 13 Oktober 2008.



PHOTOS BY OKI LUFTI

Fotografi Petualangan

Petualangan tidak pernah memberi rincian pasti daftar pengalaman dan sensasi yang akan kita dapat selama melewatinya. Bertualang hanya menawarkan kita untuk menjalani alurnya, lalu mempersilakan kita untuk memaknai setiap kisah yang menyertainya. Hasrat terbesar memotret aksi petualangan terdapat pada tawaran menikmati alur petualangannya, dan tantangan menangkap momen untuk mengabadikan semangat petualangan itu sendiri.

Pemimpin Umum
Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi
Farid Wahdiono

Redaktur
Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Redaktur Artistik
Nanda Giftanina

Staf Redaksi
Anna Ervita Dewi

Sekretariat
Mei Liana

Pemimpin Perusahaan
Valens Riyadi

Promosi dan Pemasaran Iklan
Mei Liana

Distribusi & Sirkulasi Online
Ramonda Rheza

alamat Redaksi
Jalan Petung 31 Papringan
Yogyakarta 55281
INDONESIA

Telepon
+62 274 542580
Fax:
+62 274 542580

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Berlangganan:

Permohonan berlangganan dikirim melalui e-mail ke

editor@exposure-magz.com

Perubahan alamat e-mail berlangganan diberitahukan melalui e-mail ke:

editor@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:

editor@exposure-magz.com

SELAMAT IDUL FITRI
1 SYAWAL 1429 H
MOHON MAAF
LAHIR & BATIN

SEGENAP TIM MAJALAH

exposure
 captivating • enchanting • inspiring

